



**ANALISIS PERILAKU TOKOH UTAMA DALAM ROMAN CLAUDE  
GUEUX KARYA VICTOR HUGO BERDASARKAN TEORI  
BEHAVIORISME B.F. SKINNER**

**skripsi**

diajukan sebagai salah satu syarat  
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan  
Program Studi Sastra Prancis

**Oleh**

Wahyu Puji Muliani

2350408007

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA ASING  
FAKULTAS BAHASA DAN SENI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2013

## PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada hari/tanggal: **Senin, 11 Maret 2013.**

Panitia Ujian Skripsi:

Ketua

Sekretaris

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd  
NIP. 196008031989011001

Tri Eko Agunistiningrum  
NIP.198008152003122001

Penguji I

Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd.  
NIP. 19730725200604

Penguji II/Pembimbing II

Penguji III/Pembimbing I

Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum.  
NIP. 197409271999031002

Dr. B. Wahyudi Joko Santoso, M.Hum  
NIP. 196110261991031001

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini saya,

Nama : Wahyu Puji Muliani

NIM : 2350408007

Program Studi : Sastra Prancis

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Perilaku Tokoh Utama dalam Roman *Claude Gueux* Karya Victor Hugo berdasarkan Teori Behaviorisme B.F. Skinner”, yang saya tulis dalam rangka memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Skripsi ini saya hasilkan setelah melalui proses penelitian, bimbingan, diskusi, dan pemaparan atau ujian. Semua kutipan yang diperoleh dari sumber kepustakaan telah disertai keterangan melalui identitas sumbernya dengan cara yang sebagaimana lazimnya dalam penulisan karya tulis.

Dengan demikian, walaupun tim penguji dan pembimbing penulisan skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai keabsahannya, seluruh isi karya ilmiah ini tetap menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Dengan demikian pernyataan ini saya buat agar dapat digunakan seperlunya.

Semarang, 7 Februari 2013

Yang membuat pernyataan

Wahyu Puji Muliani

NIM. 2350408007

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

### MOTTO

*Lire, c'est boire et manger. L'esprit qui ne lit pas maigrir comme le corps qui ne mange pas.* - [Victor Hugo](#)

*A quoi servent les livres s'ils ne ramènent pas vers la vie, s'ils ne parviennent pas à nous y faire boire avec plus d'avidité ?* - **Henry Miller**

*Un homme qui lit trop et qui fait trop peu d'efforts cérébraux prend vite des habitudes de paresse d'esprit.* - **Albert Einstein**

### PERSEMBAHAN

Untuk ibu dan adikku tercinta serta

Untuk keluarga besarku "keluarga markus"

Mamah Susan, papah Ton, dan tante Heri

Almamaterku Sastra Prancis UNNES

## **PRAKATA**

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulisan skripsi yang berjudul **Analisis Perilaku Tokoh Utama dalam Roman *Claude Gueux* karya Victor Hugo Berdasarkan Teori Behaviorisme B.F. Skinner** dapat terselesaikan dengan baik.

Penulis meyakini bahwa penyusunan skripsi ini tidak dapat selesai tanpa adanya peran serta dari berbagai pihak yang turut membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Drs. Agus Nuryatin, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan untuk penelitian ini.
2. Dr. Zaim El Mubarak, M.Ag, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberi kesempatan dan kemudahan penyelesaian skripsi ini.
3. Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum, selaku Ketua Prodi Sastra Prancis sekaligus Dosen Pembimbing II yang telah memberikan saran, arahan, dan sumbangan pemikiran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Ahmad Yulianto, S.S, M.Pd, selaku dosen penguji yang telah memberikan saran dan arahan untuk skripsi ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik pula.

5. Dr. B. Wahyudi Joko Santoso, S.S, M.Hum, selaku Dosen Pembimbing I yang telah memberikan saran, arahan dan sumbangan pemikiran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
6. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Asing yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
7. Ibu dan adikku Anjar yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan doa dan motivasi sehingga penulis dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Papah Ton, mamah Susan, dan tante Heri yang selalu memberikan dukungan doa dan materiil sehingga penulis dapat menyelesaikan studinya hingga S1.
9. *Mes meilleurs amies* yang selalu ada dihatiku Safira, Galuh, Riana, Selly, Laela, Heni, dan Andien. Terimakasih atas semangat yang kalian ucapkan setiap hari, dan trimakasih atas informasi yang selalu kita bagi setiap waktu.
10. Teman-teman Sastra Prancis 2008, Artha, Indah, Lusi, Safira, Galuh, Dwi, Eva, Agung, Febrian, Andien, dan Kurniawan yang telah banyak memberikan kenangan indah selama masa perkuliahan.

Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

Semarang, 28 Februari 2013

Penulis

## SARI

Muliani, Wahyu Puji. 2013. **Analisis perilaku tokoh utama dalam roman *Claude Gueux* karya Victor Hugo berdasarkan teori Behaviorisme B.F. Skinner.** Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Asing. Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang. Pembimbing : I. Dr. Bernadus Wahyudi, S.S, M.Hum ; II. Suluh Edhi Wibowo, S.S, M.Hum.

Kata kunci : Psikologi, perilaku, behaviorisme.

Chaer (2003:2) berpendapat bahwa psikologi lazim diartikan sebagai satu bidang ilmu yang mencoba mempelajari perilaku manusia. Caranya adalah dengan mengkaji hakikat rangsangan, hakikat reaksi terhadap rangsangan itu. Para ahli psikologi belakangan ini juga cenderung untuk menganggap psikologi sebagai suatu ilmu yang mencoba mengkaji proses akal manusia dan segala manifestasinya yang mengatur perilaku manusia itu. Tujuan pengkajian akal ini adalah untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengontrol perilaku manusia. Perilaku tokoh utama dalam roman ini berubah ketika ia mulai masuk penjara. Perubahan inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah stimulus yang mengawali perilaku tokoh utama yang kemudian akan dikaitkan dengan perubahan perilaku yang dialami tokoh tersebut. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pustaka. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang mencerminkan perilaku tokoh utama, stimulus, dan perubahan perilaku tokoh utama dalam roman *Claude Gueux* karya Victor Hugo. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah roman *Claude Gueux* karya Victor Hugo. Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitik, yaitu teknik yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian dilengkapi dengan analisis.

Dari hasil analisis ini dapat disimpulkan bahwa perilaku seseorang terjadi karena adanya stimulus yang mengawalinya dan perilaku tersebut tidak dapat dikontrol.

**L'ANALYSE DU COMPORTEMENT DU PERSONNAGE PRINCIPAL DANS  
LE ROMAN *CLAUDE GUEUX* DE VICTOR HUGO : ÉTUDE  
BEHAVIORISTE DE B.F. SKINNER**

Wahyu Puji Muliani, B. Wahyudi Joko Santoso, Suluh Edhi Wibowo

Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Semarang

**Sari**

Psikologi lazim diartikan sebagai satu bidang ilmu yang mencoba mempelajari perilaku manusia. Caranya adalah dengan mengkaji hakikat rangsangan, hakikat reaksi terhadap rangsangan itu. Para ahli psikologi belakangan ini juga cenderung untuk menganggap psikologi sebagai suatu ilmu yang mencoba mengkaji proses akal manusia dan segala manifestasinya yang mengatur perilaku manusia itu. Tujuan pengkajian akal ini adalah untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengontrol perilaku manusia. Perilaku tokoh utama dalam roman ini berubah ketika ia mulai masuk penjara. Perubahan inilah yang membuat penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut.

Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah stimulus yang mengawali perilaku tokoh utama yang kemudian akan dikaitkan dengan perubahan perilaku yang dialami tokoh tersebut. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan teknik pustaka. Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berwujud kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang mencerminkan perilaku tokoh utama, stimulus, dan perubahan perilaku tokoh utama dalam roman *Claude Gueux* karya Victor Hugo. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah roman *Claude Gueux* karya Victor Hugo. Metode y



comportement des hommes. Le comportement du personnage principal a changé quand il était à la prison. Basé sur ce changement, j'avais l'intention de l'analyser plus loin.

Les problèmes analysés dans cette recherche sont stimulus qui commence par le comportement du personnage principal et ensuite il va être lié avec le changement du comportement qui a été passé par le personnage principal. Les données dans cette recherche sont collectées en utilisant la littérature technique. Les données utilisées sont ceux qui sont formés par des mots, des expressions, et des phrases qui reflète le comportement du personnage principal. La source qui est utilisée dans cette recherche est roman *Claude Gueux* de Victor Hugo. La méthode qui est utilisé pour analyser la source dans cette recherche est la méthode de descriptive analytique. La méthode de descriptive analytique est une technique qui est fait par la manière de décrire des faits et après être complétés par l'analyse.

Basé sur les résultats de cette analyse, j'en conclus que le comportement ne peut pas être séparé de stimulus qui le commence, et ce comportement ne peut pas être contrôlé.

**Des mots clés :** la psychologie, le comportement, le behaviorisme.

## **A. Introduction**

Ratna (2007:306) dit que l'essence des hommes est la vérité, alors que l'essence de la littérature est l'imagination des écrivains. Dans le cas d'aujourd'hui, l'imagination qui est obtenue par les écrivains est l'imagination basée sur les facteurs sociaux.

Jatman (dans Endraswara 2003 :97) constate que la littérature et la psychologie ont des relations indirectes et fonctionnelles. On dit que c'est indirect parce que la littérature et la psychologie ont le même objet ; c'est la vie des hommes. On dit que c'est fonctionnelle parce qu'elles sont utilisées pour apprendre l'âme des autres personnes.

La psychologie littéraire est une étude qui considère la littérature comme œuvre qui contient des événements de la vie des hommes joués par la personnalité imaginaire (Semi dans Sangidu 2005 :30).

Chaer (2003 :2) ajoute que la psychologie peut être traduite comme une étude qui essaie d'apprendre le comportement des hommes par la manière d'analyser la réaction contre le stimulus.

La littérature se divise en trois grandes genres ; le roman, la poésie et le drame. Le roman peut être défini comme une fiction (une œuvre imaginaire) en prose (sans versification), écrite par un auteur. Il est en général plus long qu'un conte et qu'une nouvelle, bien qu'il existe des romans courts. Il diffère du récit, qui est généralement plus simple du point de vue de la narration. La poésie est une combinaison de mots envoûtante. C'est pour certains un don céleste, une façon de sublimer la vie, de rendre les choses plus belles. Le drame est genre littéraire regroupant des œuvres théâtrales intermédiaires entre la tragédie et la comédie, en prose ou en vers, présentées généralement sous la forme d'un dialogue destiné à la représentation (Microsoft® Encarta® 2007. © 1993-2006 Microsoft Corporation. Tous droits réservés).

J'ai choisi le roman *Claude Gueux* de Victor Hugo parce qu'il racontait le changement du comportement du personnage principal qui s'appelle Claude Gueux. Il était un pauvre ouvrier qui habitait à Paris avec une femme et le fils de cette femme. Un hiver, il n'avait pas de métier, alors qu'il a volé pour sa femme et son fils. Du

crime qu'il avait commis, il avait du pain et du feu pour trois jours pour sa femme et pour son fils, par conséquent cet homme a été en prison pendant cinq ans.

Claude Gueux était un ouvrier honnête et intelligent mais pourquoi cet homme a-t-il volé? Et pourquoi cet homme a-t-il tué ? Basé sur ces questions j'avais l'intention d'analyser le comportement de Claude Gueux en utilisant la théorie de Behaviorisme de Skinner.

Le behaviorisme considère que la personnalité humaine est formée par l'environnement où il habitait. L'homme est considéré comme produit de l'environnement de sorte que si l'homme devienne méchant, religieux, et docile, c'est à cause de son environnement (Endraswara 2008 :56-57).

Skinner (2005 :15) dit que le comportement est une chose qui est difficile à apprendre parce qu'elle est un processus, donc il ne peut pas être observé facilement.

## **B. Comportement**

En général, les comportements humains sont des ensembles des comportements qui sont appartiennent aux personnes et influencés par les coutumes, les attitudes, les émotions, l'éthique, les valeurs, la puissance, la persuasion, et ou la génétique ([http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku\\_manusia\\_diunduh\\_pada\\_23/5/2012\\_jam\\_10.17](http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia_diunduh_pada_23/5/2012_jam_10.17)).

Selon Patty (1982:72) le comportement est une réponse individuelle à travers des stimulants. Ces stimulants étaient sous forme de stimulus de l'environnement (communauté), en raison de la relation (un lien ou un contact) parmi les hommes eux-



b) Le personnage supplémentaire (personnage secondaire) est un personnage qui n'a pas de rôle significatif dans l'histoire et il est présent s'il y a un lien avec le personnage principal (Nurgiyantoro 2009:176-177).

#### **D. Behaviorisme**

Le behaviorisme veut analyser le comportement observé qui peut être mesuré, être décrit et être prédit. Le behaviorisme voit également que quand les être-humains sont nés, ils n'ont aucun talent. Les être-humains vont évoluer en fonction du stimulus qu'ils ont reçu de leur environnement. Si l'environnement est mauvais, il produira un mauvais homme, par contre un bon environnement produira un bon homme. (<http://www.psikologi.or.id/psikologi-umum-pengantar/aliran-behaviorisme.htm> diunduh pada 5/9/2012 jam 10:39).

En analysant le comportement, Skinner (dans Alwisol 2009:320-321) travaille avec les trois hypothèses de base. Premièrement, le comportement qui suit certaines lois (*behavior is lawfull*). Deuxièmement, le comportement peut être prévu (*behavior can be predicted*). Troisièmement, le comportement peut être contrôlé (*behavior can be controlled*). Ensuite, Skinner contrôle le comportement en utilisant la technique de l'analyse fonctionnelle du comportement. C'est une analyse du comportement sous la forme d'une relation de cause à conséquence, cela veut dire que la réponse survient à la suite des stimulus ou des conditions.

## **E. Causes du Comportement**

Les facteurs environnementaux ont une grande force dans la détermination du comportement, parfois sa force est plus grande que les caractéristiques individuelles. C'est phénomène là qui rends la complexité de la prédiction de comportement. (Azwar 2011 :11).

Skinner (2005 :29) dit qu'autre que l'environnement, il existe une autre raison du comportement humain ; c'est la cause psychique. Il considère que l'esprit humain est le conducteur du corps, comme une personne qui conduit la voiture. La psychologie des hommes sont les contrôles centraux de tous comportements, si la condition psychique de quelqu'un est troublée, alors son comportement deviendra bizarre, comme une personne qui a perdu sa raison et comme une personne stressée.

## **F. Condition Reflexe**

Selon Skinner (2005:47) les agents extérieurs qui viennent dans l'esprit humain s'appellent le stimulus, alors que le comportement qui est contrôlé s'appeler la réponse.

Pavlov (dans Skinner 2005:50) dit que le processus de la condition est un processus de substitution du stimulus. Le stimulus neutre a une force pour obtenir la réponse posé par un autre stimulus. Le changement du comportement se produit quand un stimulus neutre est renforcé par un autre stimulus.

Skinner (2005 :56) ajoute que le but du conditionnement est montré par le stimulus. Selon la formule de la substitution de relance, nous devons obtenir une réponse avant que nous ayons cette condition.

### **G. Méthodologie de la recherche**

La méthode utilisée dans cette recherche est celle de descriptive analytique. Les démarches dans cette recherche sont de :

- a. Déterminer les sources littéraires. Ces sources contiennent : le roman *Claude Gueux* de Victor Hugo et les théories littéraire.
- b. Lire et de comprendre le contenu du texte roman *Claude Gueux* de Victor Hugo.
- c. Déterminer les problèmes qui peuvent être évalués après avoir lu et avoir compris le roman *Claude Gueux* de Victor Hugo.
- d. Chercher et de lire des théories qui ont un lien avec le roman *Claude Gueux*.
- e. Déterminer une théorie pertinente pour analyser les cas et pour résoudre les problématiques. Dans cette recherche, la théorie en question est celle la théorie du behaviorisme B.F. Skinner.
- f. Décrire le comportement du personnage principal et de continue à décrire le stimulus qui influence le personnage principal.
- g. Décrire le conditionnement qui fait changer le comportement du personnage principal.
- h. Résumer les résultats de l'analyse.
- i. Donner des conseils et des recommandations basés sur les résultats de la recherche.

## H. Analyse

Cette analyse parle de deux problématiques que j'ai trouvés dans le roman *Claude Gueux*, ce sont : comment le stimulus commence-t-il la réponse du comportement du personnage principal ? Et comment est-t-il le processus de conditionnement du personnage principal ? Les deux problématiques sont expliquées dans le numéro 1 et 2 :

### 1. le stimulus du comportement de Claude Gueux

*...Un hiver, l'ouvrage manqua. Pas de feu ni de pain dans le galetas. L'homme, la fille, et l'enfant eurent froid et faim. L'homme vola. Je ne sais pas ce qu'il vola, je ne sais où il vola. Ce que je sais, c'est que de ce vol il résulta trois jours de pain et de feu pour la femme et pour l'enfant, et cinq ans de prison pour l'homme.*

(CG :2)

**L'analyse :** L'extrait ci-dessus contient deux stimulus, ce sont le stimulus de l'hiver (le stimulus naturels) et le stimulus de la condition de Claude Gueux qui n'a pas le métier (le stimulus condition humaine) dans les quels sa femme, son enfant, et lui même ont faim et froid. Basé sur ces stimulus, la réponse de Claude Gueux « voler ». À cause de ce vol il est en prison pendant cinq ans.

### 2. Le processus de la condition de Claude Gueux

*Un jour, un matin, au moment où les porte-clefs transvasaient les prisonniers deux à deux du dortoir dans l'atelier, un guichetier appela Albin, qui était à côté de Claude et le prévint que le directeur le demandait.*

*C : Que te veut-on ? dit Claude.*

*A : Je ne sais pas, dit Albin.*

***Le guichetier emmena Albin.***

*La matinée se passa, Albin ne revint pas à l'atelier. Quand arriva l'heure du repas, Claude pensa qu'il retrouverait Albin au préau. Albin n'était pas au*



*préau. On rentra dans l'atelier, Albin ne reparut pas dans l'atelier. La journée s'écoula ainsi. Le soir, quand on ramena les prisonniers dans leur dortoir, Claude y chercha des yeux Albin, et ne le vit pas. Il paraît qu'il souffrait beaucoup dans ce moment-là, car il adressa la parole à un guichetier, ce qu'il ne faisait jamais.*

*C : Est-ce qu'Albin est malade ? dit-il.*

*G : Non, répondit le guichetier.*

*C : D'où vient donc, reprit Claude, qu'il n'a pas reparu aujourd'hui ?*

*G : Ah ! dit négligemment le porte-clefs, c'est qu'on l'a changé de quartier.*

*C : Qui a donné cet ordre-là ?*

*Le guichetier répondit :*

*G : M. D.*

*Le directeur des ateliers s'appelait M. D.*

*La journée du lendemain se passa comme la journée précédente, sans Albin.*

*(CG :7-8)*

**L'analyse :** Basé sur la citation deux, je peux trouver un stimulus neutre, c'est la haine du chef d'atelier contre Claude Gueux. À partir de stimulus neutre, chef d'atelier a le désir de le faire souffrir. Pour réaliser ces désirs, le stimulus neutre doit avoir une force. Cette force est réalisée avec le nouveau stimulus, c'est le déplacement d'Albin vers d'autres zones.

**C : Monsieur, est-ce qu'il n'y aurait pas moyen de faire remettre Albin dans le même quartier que moi ?**

**MD : Impossible. Il y a décision prise.**

**C : Par qui ?**

**MD : Par moi.**

**C : Monsieur D., reprit Claude, c'est la vie ou la mort pour moi, et cela dépend de vous.**

**MD : Je ne reviens jamais sur mes décisions.**

**L'analyse :** Sur la base de la citation ci-dessus, la réponse de Claude Gueux est de refuser le transfert d'Albin de sorte qu'il insiste pour renvoyer son ami, mais ses efforts sont en vain en raison d'un caractère dur du chef de l'atelier. Basé sur la

citation, je peux trouver un autre stimulus « la refuse du chef de l'atelier contre la demande de Claude Gueux ». Le stimulus du refus du chef d'atelier est également un renfort pour faire souffrir Claude Gueux.

## **H. Conclusion**

D'après cette analyse, je peux conclure deux choses. Premièrement, le comportement de Claude Gueux est influencé par le stimulus de la nature, le stimulus de condition d'une personne, et le stimulus psychique. Le stimulus de la nature « l'hiver » lui rends froid, de sorte qu'il vole du feu. Le stimulus de la condition de Claude Gueux, celui de l'absence du métier, le provoque de voler du pain. Tandis que celui de psychique a été reflété dans le personnage de Monsieur le directeur. Dans les quels, il a une haine contre Claude Gueux.

Deuxièmement, le comportement ne peut pas être contrôlé ou prévu. J'ai vu dans le comportement de Claude Gueux, il devient plus méchant après avoir reçu une peine de prison de l'exclusion dans l'obscurité pendant 24 heures. Monsieur le directeur a l'intention de contrôler le comportement de Claude Gueux avec la punition pour que Claude Gueux est obéissant et ne pas la forcer contre lui pour renvoyer Albin mais Claude Gueux le tue.

## **I. REMERCIEMENTS**

Je tiens à remercier spécialement de Dieu de Sa Grâce, sans Son aide, je ne peux pas bien finir mon recherche. Je remercie ma chère maman de m'avoir donné l'esprit,

mes chers professeurs de m'avoir beaucoup guidé pour finir ma recherche. Et enfin mes meilleurs amis de m'avoir encouragés.

## **J. BIBLIOGRAPHIE**

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress

Husen, Ida Sundari. 2001. *Mengenal Pengarang-pengarang Prancis dari Abad ke Abad*. Jakarta: Grasindo.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

[www.bitlib.net/view/](http://www.bitlib.net/view/) diunduh pada 29/4/2012 21.10 WIB

[www.infoskripsi.com/free-resource/Konsep-Perilaku-Pengertian-Perilaku-Bentuk-Perilaku-dan-Domain-Perilaku.html](http://www.infoskripsi.com/free-resource/Konsep-Perilaku-Pengertian-Perilaku-Bentuk-Perilaku-dan-Domain-Perilaku.html) diunduh pada 15/5/2012 23.35 WIB

[http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku\\_manusia](http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia) diunduh pada 23/5/2012 jam 10.07

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN .....	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....	iv
PRAKATA.....	v
SARI.....	vii
<i>ARTICLE</i> .....	viii
DAFTAR ISI.....	xx
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxi
BAB 1 PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
1.5 Sistematika Skripsi .....	8
BAB 2 LANDASAN TEORI.....	10

2.1 Psikologi Sastra.....	10
2.2 Psikologi Kepribadian.....	14
2.3 Behaviorisme.....	15
2.3 Definisi Perilaku.....	17
2.3.2 Penyebab Perilaku.....	19
2.3.3 Refleks dan Kondisi Refleks.....	27
2.3.3.1 Refleks.....	27
2.3.3.1.1 Tindakan Refleks .....	30
2.3.3.2 Kondisi Refleks.....	31
2.4 Tokoh .....	40
2.4.1 Pengertian Tokoh .....	40
2.4.2 Jenis-Jenis Tokoh.....	40
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN.....</b>	<b>42</b>
3.1 Pendekatan Penelitian .....	42
3.2 Metode Penelitian.....	42
3.3 Objek Penelitian .....	43
3.4 Sumber Data.....	43
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	43
3.6 Teknik Analisis Data.....	44

BAB 4 ANALISIS .....	46
4.1 Pengaruh Stimulus terhadap Perilaku .....	46
4.1.1 Stimulus Kondisi Alam .....	47
4.1.2 Stimulus Kondisi Psikis atau Batin .....	51
4.2 Proses Pengkondisian dalam Perubahan Perilaku.....	57
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	
5.1 Simpulan .....	76
5.2 Saran.....	76
DAFTAR PUSTAKA .....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	79

## DAFTAR LAMPIRAN

### Lampiran

- 1 Biografi Victor Hugo.
- 2 Sinopsis Roman *Claude Gueux* Karya Victor Hugo.

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Karya sastra tidak bisa terlepas dari masyarakat dan dari pengarang yang merupakan bagian dari masyarakat. Ratna (2007:11) menganggap karya sastra produk sosial, karya sastra sebagai fakta sosial, yang dengan sendirinya dipecahkan atas dasar kenyataan yang sesungguhnya. Sastra dalam perkembangan, seperti periode, pengarang dengan biografinya, pengarang sebagai kelompok sosial tertentu, penerbitan, penyebarluasan, sensor dan sebagainya, dapat diteliti dengan memanfaatkan teori dan metode ilmu sosial.

Ratna (2007:306) menambahkan bahwa hakikat manusia pada umumnya adalah kenyataan, sedangkan hakikat karya sastra adalah rekaan atau imajinasi. Dalam hal ini imajinasi yang diperoleh pengarang bukanlah imajinasi yang berupa khayalan semata, tetapi imajinasi yang berdasarkan pada faktor-faktor sosial yang terjadi dalam masyarakat tempat pengarang itu hidup. Sehingga kenyataan lah yang menjadi sumber ide pengarang untuk merangkai satu cerita dengan bantuan imajinasi.

Tidak heran jika Jatman (dalam Endraswara 2003:97) berpendapat bahwa karya sastra dan psikologi memiliki pertautan yang erat, secara tak langsung dan fungsional. Pertautan tak langsung, karena karya sastra dan psikologi memiliki objek



yang sama yakni kehidupan manusia. Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional karena sama-sama untuk mempelajari jiwa orang lain, bedanya dalam psikologi itu riil, sedangkan dalam karya sastra bersifat imajinatif.

Psikologi sastra adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh imajiner atau tokoh-tokoh faktual yang ada di dalamnya. Hal ini merangsang untuk melakukan penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih lanjut tentang seluk beluk manusia yang beraneka ragam (Semi dalam Sangidu 2005:30).

Oleh karena teori yang dimanfaatkan di dalam analisis suatu karya sastra adalah teori psikologi sastra, maka metodenya pun juga bersifat psikologi sastra. Secara umum metode psikologi sastra yang dapat dimanfaatkan untuk menganalisis karya sastra ada tiga macam. Pertama, menguraikan hubungan ketidak seimbangan antara pengarang dan pembaca. Kedua menguraikan kehidupan pengarang untuk memahami karyanya. Ketiga, menguraikan karakter para tokoh yang ada dalam karya yang diteliti (Scott dalam Sangidu 2005:30).

Dalam kesusastraan dikenal bermacam-macam jenis sastra (*genre*). Menurut Warren dan Wallek (dalam [www.bitlib.net/view/dunduh/29/4/2012](http://www.bitlib.net/view/dunduh/29/4/2012) jam 21.10 WIB) bahwa *genre* sastra bukanlah sekedar nama, karena konvensi sastra yang berlaku pada suatu karya membentuk ciri karya tersebut. Menurutnya, teori *genre* adalah suatu

prinsip keteraturan. Sastra dan sejarah sastra diklasifikasikan tidak berdasarkan waktu dan tempat, tetapi berdasarkan tipe struktur atau susunan sastra tertentu.

*Genre* sastra yang umum dikenal adalah puisi, prosa, dan drama. Diantara ketiga *genre* tersebut, *genre* prosa, khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Alasan yang dapat dikemukakan, di antaranya : a) novel menampilkan unsur cerita yang paling lengkap, memiliki media yang paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang juga paling luas, b) bahasa novel cenderung merupakan bahasa sehari-hari, bahasa yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Oleh karena itulah, dikatakan bahwa novel merupakan *genre* yang paling sosiologis dan responsif sebab sangat peka terhadap fluktuasi sosiohistoris (Ratna 2007 :335-336).

Dalam mengungkapkan isi roman, pengarang menghadirkan melalui penampilan para tokoh. Tokoh merupakan pelaku cerita. Cerita dalam roman akan menjadi hidup dengan kehadiran para tokoh. Tokoh merupakan pelaku cerita. Cerita dalam roman akan menjadi hidup dengan kehadiran para tokoh lengkap dengan segala konflik yang dialaminya. Walaupun tokoh-tokoh itu fiktif belaka, pada umumnya mereka digambarkan dengan ciri-ciri yang berhubungan dengan kepribadian mereka, perilaku dan tindakan, yang mirip dengan manusia pada dunia nyata. Hal ini menunjukkan bahwa unsur tokoh penting dalam rangka jalinan unsur lain, yakni : alur, tema, perwatakan, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa (Nurgiyantoro 2009 :23).

Roman *Claude Gueux* mengisahkan tentang seorang pekerja miskin yang tinggal di Paris. Ia tinggal bersama gundik dan anaknya. Pada saat musim dingin, ketika ia tidak memiliki pekerjaan, ia selalu memikirkan gundik dan anaknya yang kelaparan dan kedinginan, sehingga dia terpaksa untuk mencuri roti dan api. Setelah kejadian itu gundik dan anaknya mendapatkan kehangatan dan makanan selama tiga hari, sedangkan *Claude Gueux* harus menjalani hukuman penjara selama lima tahun. Ketika ia dipenjara, ia mengalami berbagai hal dan tekanan dari kepala penjara yang selalu memberikan hukuman padanya. Hingga suatu hari ia membunuh kepala penjara tersebut dihadapan para narapidana yang lain.

Selain dari sisi karyanya, penulis tertarik untuk menganalisis roman tersebut karena pengarangnya merupakan orang yang menduduki tempat istimewa dalam sejarah kesusastraan Prancis, dan juga mendominasi hampir keseluruhan abad ke-19 dengan karier dan sejumlah besar karyanya. Karyanya yang berjumlah banyak dan bervariasi bernapaskan kemanusiaan yang sederhana namun agung : cinta seorang ayah, patriotisme, gairah kerja, kemuliaan orang-orang yang sengsara. Di dalam lembaga-lembaga tinggi negara, ia terus menerus memperjuangkan keadilan sosial dan menentang hukuman mati (Husen 2001 : 118-199).

Dari sepenggal kisah tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis lebih lanjut mengenai perubahan perilaku *Claude Gueux*. Sebelum ia dipenjara, ia adalah orang yang baik, jujur, dan cerdas walaupun ia tidak pernah mengenyam dunia pendidikan. Kecerdasannya ia peroleh dari lingkungan tempat ia hidup, dan dari alam yang

memaksanya untuk belajar dan berpikir. Setelah ia menjalani masa-masa hukuman dan mengalami banyak tekanan di penjara, ia berubah menjadi orang yang jahat. Bertindak sewenang-wenang tanpa memikirkan akibat yang akan terjadi. Oleh sebab itu penulis memilih menggunakan teori behaviorisme untuk menganalisisnya.

Behaviorisme ingin menganalisis perilaku yang nampak saja, yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Belakangan, teori kaum behavioris lebih dikenal dengan nama *teori belajar*, karena menurut mereka seluruh perilaku manusia –kecuali instink– adalah hasil belajar. Belajar artinya perubahan perilaku organisme sebagai pengaruh lingkungan. Behaviorisme tidak mau mempersoalkan apakah manusia baik atau jelek, rasional atau emosional; behaviorisme hanya ingin mengetahui bagaimana perilakunya dikendalikan oleh faktor-faktor lingkungan (Jalaluddin 2005:21).

Skinner (2005:15) mengemukakan bahwa *behavior* atau perilaku merupakan materi pembelajaran yang sangat sulit, karena begitu kompleks untuk dipelajari. Perilaku adalah sebuah proses, sehingga tidak dapat dengan mudah dipegang untuk diobservasi. Kutipan di bawah ini menjelaskan lebih lanjut mengenai hal tersebut.

*Behavior is a difficult subject matter, not because it is inaccessible, but because it is extremely complex. Since it is a process, rather than a thing, it cannot easily be held still for observation. It is changing, fluid, and evanescent, and for this reason it makes great technical demands upon the ingenuity and energy of the scientist. But there is nothing essentially insoluble about the problems which arise from this fact.*

Perilaku adalah materi pelajaran yang sulit, bukan karena itu tidak dapat diakses, tetapi karena sangat kompleks. Karena itu adalah sebuah proses, bukan suatu hal, tidak dapat dengan mudah dipegang erat untuk observasi. Hal ini berubah, cair, dan berlalu dari ingatan, dan untuk alasan ini itu membuat tuntutan teknis yang besar pada kecerdikan dan energi ilmuwan.

Tapi tidak ada dasarnya tidak larut tentang masalah yang timbul dari kenyataan ini.

Untuk mengetahui proses dari perilaku, Skinner (2005:24) melihat kondisi tempat dimana organisme tersebut berperilaku. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*Some characteristics of behavior can be traced to the season in which a man is born (though not to the position of the planets at his birth), as well as to climatic conditions due in part to the position of the earth in the solar system or to events in the sun. Effects of this sort, when properly validated, must not be overlooked. They do not, of course, justify astrology.*

Beberapa karakteristik perilaku dapat ditelusuri ke musim di mana seorang manusia dilahirkan (meskipun tidak ke posisi planet-planet pada saat kelahirannya), serta kondisi iklim sebagian karena posisi bumi disistem surya atau peristiwa di bawah sinar matahari. Efek semacam ini, ketika benar divalidasi, tidak boleh diabaikan. Mereka tidak, tentu saja, membenarkan astrologi.

Mahmud (1989:206), memaparkan bahwa manusia mempunyai alasan untuk berperilaku atau melakukan perbuatan tertentu. Alasan dapat ditilik dari hal-hal yang melatar belakanginya (motif) dan hal yang mendorongnya melakukan tindakan perbuatan tersebut. Motif-motif itu adalah antara lain; a) motif kebutuhan dasar atau kebutuhan tubuh seperti kebutuhan akan udara, air, kehangatan, dan seksual yang dating dari rangsangan badaniah. b) motif sosial yang di antaranya : motif penguasaan atau keunggulan, motif untuk diakui atau diterima pihak lain, motif untuk penyesuaian atau kecocokan dan motif penghidupan.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, permasalahan dalam skripsi ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana stimulus yang mengawali perilaku tokoh utama dalam roman *Claude Gueux* karya Victor Hugo?
2. Bagaimana proses perubahan perilaku (proses pengkondisian) tokoh utama dalam roman *Claude Gueux* karya Victor Hugo berdasarkan kontrol yang diterimanya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah penulis ingin:

1. Mendeskripsikan stimulus yang mengawali perilaku tokoh utama dalam roman *Claude Gueux* karya Victor Hugo.
2. Mendeskripsikan perubahan perilaku tokoh utama dalam roman *Claude Gueux* karya Victor Hugo berdasarkan pengkondisian yang diterima.

Untuk mendeskripsikan hal tersebut diatas penulis menggunakan teori behaviorisme yang dipaparkan oleh B.F Skinner.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Dengan penggunaan teori behaviorisme B.F Skinner dalam analisis roman *Claude Gueux* karya Victor Hugo, maka manfaat teoretis penelitian ini adalah mengembangkan teori yang bersangkutan yakni teori behaviorisme BF Skinner,

sehingga teori tersebut akan hidup dan berkembang. Karena teori bersifat dinamis dan berkembang sesuai perkembangan jaman.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan praktis kepada mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Asing Universitas Negeri Semarang mengenai roman *Claude Gueux* karya Victor Hugo yang didalamnya terdapat perilaku-perilaku manusia yang mengarah pada teori behaviorisme. Dengan demikian, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai contoh analisis sastra yang titik tolaknya adalah keadaan manusia yang sebenarnya yaitu perilaku.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Secara garis besar skripsi ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal skripsi, inti skripsi, dan akhir skripsi.

Bagian awal skripsi meliputi judul, lembar pengesahan, persetujuan pembimbing, pernyataan keaslian tulisan, motto dan persembahan, kata pengantar, abstrak, résumé, dan daftar isi.

Bagian inti skripsi terdiri dari lima bab, yaitu:

BAB 1 : berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB 2 : landasan teori yang memaparkan pendapat beberapa para ahli dari berbagai sumber yang relevan yang secara umum meliputi: pendekatan psikologi

sastra, psikologi kepribadian, definisi dan penyebab perilaku, serta teori behaviorisme B.F Skinner.

BAB 3 : memuat metode penelitian sebagai titik tolak skripsi ini, bab ini berisi penjelasan tentang langkah-langkah penelitian yang meliputi pendekatan penelitian, metode penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan langkah kerja penelitian.

BAB 4 : berisi analisis data dan pembahasan berdasarkan teori yang digunakan.

BAB 5 : penutup yang berisi simpulan dan saran.

Pada bagian akhir skripsi ini disajikan daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.



## **BAB 2**

### **LANDASAN TEORI**

#### **2.1. Psikologi Sastra**

Secara etimologi kata psikologi berasal dari bahasa Yunani Kuno *psyche* dan *logos*. Kata *psyche* berarti “jiwa, roh, atau sukma”, sedangkan kata *logos* berarti “ilmu”. Jadi psikologi secara harfiah berarti ilmu jiwa atau ilmu yang objek kaitannya adalah jiwa (Chaer 2003:2).

Pengertian psikologi sastra yang lain adalah suatu disiplin yang memandang karya sastra sebagai suatu karya yang memuat peristiwa-peristiwa kehidupan manusia yang diperankan oleh tokoh imajiner atau tokoh-tokoh faktual yang ada di dalamnya. Hal ini merangsang untuk melakukan penjelajahan ke dalam batin atau kejiwaan untuk mengetahui lebih lanjut tentang seluk beluk manusia yang beraneka ragam (Semi dalam Sangidu 2005:30).

Ratna (2004:349) menganggap bahwa psikologi sastra adalah model penelitian interdisiplin dengan menetapkan karya sastra sebagai memiliki posisi yang lebih dominan. Atas dasar khazanah sastra yang sangat luas, yang dievokasi melalui tradisi yang berbeda-beda, unsur-unsur psikologis pun menampilkan aspek-aspek yang berbeda-beda. Dengan kalimat lain, sebagai bagian studi multikultural, analisis psikologi dibangun atas dasar kekayaan sekaligus perbedaan khazanah kultural bangsa.

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike (Ratna 2004:342-343).

Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca. Pembicaraan pertama berhubungan dengan peranan pengarang sebagai pencipta, jadi, karya sastra dalam kaitannya dengan proses kreatif (Ratna 2004:343).

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada masalah yang kedua yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Sebagai dunia dalam kata karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan ke dalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan (Ratna 2004:343).

Oleh karena itulah, Wellek dan Waren (dalam Ratna 2004:343) membedakan analisis psikologis yang pertama ini menjadi dua macam, yaitu studi psikologi yang semat-mata berkaitan dengan pengarang, seperti kelainan kejiwaan, sebagai sejenis gejala neurosis, sedangkan studi yang kedua berhubungan dengan inspirasi, ilham, dan kekuatan-kekuatan supernatural lainnya.

Dalam perkembangan lebih lanjut, psikologi lebih membahas atau mengkaji sisi-sisi dari segi yang bisa diamati, karena jiwa itu bersifat abstrak, sehingga tidak dapat diamati secara empiris, padahal objek kajian setiap ilmu harus dapat diobservasi secara indrawi. Dalam hal ini jiwa atau keadaan jiwa hanya bisa diamati melalui gejala-gejalanya seperti orang yang sedih akan berlaku murung, dan orang yang gembira tampak dari gerak-geriknya yang riang atau tampak dari wajahnya yang berbinar-binar (Chaer 2003:2).

Chaer (2003:2) menambahkan bahwa psikologi lazim diartikan sebagai satu bidang ilmu yang mencoba mempelajari perilaku manusia. Caranya adalah dengan mengkaji hakikat rangsangan, hakikat reaksi terhadap rangsangan itu, dan mengkaji hakikat proses-proses akal yang berlaku sebelum reaksi itu terjadi. Para ahli psikologi belakangan ini juga cenderung untuk menganggap psikologi sebagai suatu ilmu yang mencoba mengkaji proses akal manusia dan segala manifestasinya yang mengatur perilaku manusia itu. Tujuan pengkajian akal ini adalah untuk menjelaskan, memprediksikan, dan mengontrol perilaku manusia.

Selanjutnya ditegaskan oleh Chaer (2003:2) bahwa dalam perkembangannya, psikologi telah terbagi menjadi beberapa aliran sesuai dengan paham filsafat yang dianut. Karena itulah dikenal adanya psikologi yang mentalistik, yang kognitifistik, dan yang behavioristik.

Psikologi yang mentalistik melahirkan aliran yang disebut psikologi kesadaran. Tujuan utama psikologi kesadaran adalah mencoba mengkaji proses-proses akal manusia dengan cara menginstropeksi atau mengkaji diri. Psikologi kognifistik mencoba mengkaji proses-proses kognitif manusia secara ilmiah. Yang dimaksud proses kognitif adalah proses-proses akal (pikiran, berpikir) manusia yang bertanggung jawab mengatur pengalaman dan perilaku manusia. Sedangkan psikologi behavioristik melahirkan aliran yang disebut psikologi perilaku. Tujuan utama perilaku ini adalah mencoba mengkaji perilaku manusia yang berupa reaksi apabila suatu rangsangan terjadi, dan selanjutnya bagaimana mengontrol dan mengawasi perilaku ini. Para pakar psikologi behavioristik tidak berminat mengkaji proses-proses akal yang membangkitkan perilaku tersebut karena proses-proses akal ini tidak dapat diamati atau diobservasi secara langsung (Chaer 2003:2-3).

Sejak lahirnya ilmu psikologi pada akhir abad ke-18, kepribadian selalu menjadi topik bahasan yang penting. Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian (Alwisol 2009: 1).

## **2.2. Psikologi Kepribadian**

Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran organisasi perilaku secara sistematis dan mudah difahami. Tidak ada perilaku yang terjadi begitu saja tanpa alasan; pasti ada faktor antiseden, sebab-musabab, pendorong, motivator, sasaran-tujuan, dan atau latar belakangnya. Faktor-faktor itu harus diletakkan dalam satu kerangka saling hubungan yang bermakna, agar kesemuanya terjamin mendapat tilikan yang cermat dan teliti ketika dilakukan pendeskripsian perilaku (Alwisol 2009:2).

Kepribadian adalah ranah kajian psikologi; pemahaman perilaku-fikiran-perasaan-kegiatan manusia, memakai sistematik, metoda, dan rasional psikologik. Teori psikologi kepribadian itu mempelajari individu secara spesifik; siapa dia, apa yang dimilikinya, dan apa yang dikerjakannya. Analisis terhadap selain individu (misalnya kelompok, bangsa, binatang, atau mesin) berarti memandang mereka sebagai individu, bukan sebaliknya (Alwisol 2009:1-2).

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, self, atau memahami manusia seutuhnya. Hal terpenting yang harus diketahui berkaitan dengan pemahaman kepribadian adalah; bahwa pemahaman itu sangat dipengaruhi paradigma yang dipakai sebagai acuan untuk mengembangkan teori itu sendiri. Para ahli kepribadian ternyata

meyakini paradigma yang berbeda-beda, yang mempengaruhi secara sistemik seluruh pola pemikirannya tentang kepribadian manusia (Alwisol 2009:1-2).

Paradigma behaviorisme meyakini bahwa asumsi dasar manusia adalah mesin. Tingkah laku manusia itu fungsi stimulus, artinya determinan tingkah laku tidak berada di dalam diri manusia tetapi berada di lingkungan (Alwisol 2009:6).

### **2.3 Behaviorisme menurut B.F. Skinner**

Behaviorisme ingin menganalisis perilaku yang tampak saja yang dapat diukur, dilukiskan, dan diramalkan. Behaviorisme memandang pula bahwa ketika dilahirkan, pada dasarnya manusia tidak membawa bakat apa-apa. Manusia akan berkembang berdasarkan stimulus yang diterimanya dari lingkungan sekitar. Lingkungan yang buruk akan menghasilkan manusia yang buruk, lingkungan yang baik akan menghasilkan manusia yang baik (<http://www.psikologi.or.id/psikologi-umum-pengantar/aliran-behaviorisme.htm> diunduh pada 5-9-2012 jam 10:39).

Pendekatan behaviorial berpijak pada anggapan bahwa kepribadian manusia adalah hasil bentukan dari lingkungan tempat ia berada. Dengan anggapan ini, pendekatan behaviorial mengabaikan faktor pembawaan manusia yang dibawa sejak lahir, seperti perasaan, insting, kecerdasan, bakat, dan lain-lain. Manusia dianggap sebagai produk lingkungan sehingga manusia menjadi jahat, beriman, penurut, berpandangan kolot, serta ekstrem sebagai bentukan lingkungannya (Endraswara 2008 :56-57).

Berdasarkan anggapan di atas, perilaku manusia disikapi sebagai respon yang akan muncul kalau ada stimulus tertentu yang berupa lingkungan. Akibatnya, perilaku manusia dipandang selalu dalam bentuk hubungan karena suatu stimulus tertentu akan memunculkan perilaku yang tertentu pula pada manusia (Endraswara 2008 :57).

Sosiolog perilaku mencurahkan perhatiannya pada hubungan antara efek perilaku aktor pada lingkungan dan dampaknya pada perilaku aktor selanjutnya. Sosiolog behavioral tertarik pada hubungan antara sejarah reaksi lingkungan atau konsekuensi dengan sifat perilaku yang saat ini dilakukan. Konsekuensi-konsekuensi di masa lalu dari perilaku tertentu membentuk keadaan sekarang. Dengan mengetahui apa yang menimbulkan perilaku tertentu di masa lalu, kita dapat memprediksikan apakah seorang aktor akan menjalankan perilaku yang sama saat ini (Ritzer 2008 : 448).

Bagi Skinner (2005 :15) behavior atau yang biasa disebut perilaku merupakan hal yang sangat sulit untuk dipelajari, karena ia bersifat kompleks. Behavior atau perilaku adalah sebuah proses, sehingga tidak dengan mudah dapat dipegang dan diobservasi. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*Behavior is a difficult subject matter, not because it is inaccessible, but because it is extremely complex. Since it is a process, rather than a thing, it cannot easily be held still for observation. It is changing, fluid, and evanescent, and for this reason it makes great technical demands upon the ingenuity and energy of the scientist. But there is nothing essentially insoluble about the problems which arise from this fact.*

Perilaku adalah materi pelajaran yang sulit, bukan karena itu tidak dapat diakses, tetapi karena sangat kompleks. Karena itu adalah sebuah proses, bukan suatu hal, tidak dapat dengan mudah dipegang erat untuk observasi. Hal ini berubah-ubah, tidak pasti, dan berlalu dari ingatan, dan untuk alasan ini itu membuat tuntutan teknis yang besar pada kecerdikan dan energi ilmuwan. Tapi tidak ada dasar yang tak terpecahkan tentang masalah yang timbul dari kenyataan ini.

### 2.3.1 Definisi Perilaku

Psikologi memandang perilaku manusia (*human behavior*) sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun bersifat kompleks. Pada manusia khususnya dan pada berbagai spesies hewan umumnya memang terdapat bentuk-bentuk perilaku instinktif (*species-specific behavior*) yang didasari oleh kodrat untuk mempertahankan kehidupan. Sikap selalu dikaitkan dengan perilaku yang berada dalam batas kewajaran dan kenormalan yang merupakan respon atau reaksi terhadap stimulus lingkungan sosial (Azwar 2011:9-10).

Secara umum, perilaku manusia berarti sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, etika, nilai, kekuasaan, persuasi, dan/atau genetika ([http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku\\_manusia\\_diunduh\\_pada\\_23/5/2012](http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia_diunduh_pada_23/5/2012) jam 10.07).

Skinner dalam bukunya yang berjudul *Science and Human Behaviors* (2005:45) mengemukakan bahwa:

*Behavior is a primary characteristic of living things. We almost identify it with life itself. Anything which move is likely to be called alive-especially when the movement has direction or acts to alter the environment.*



Perilaku adalah satu sifat utama makhluk hidup. Kita mengetahuinya dengan kehidupan itu sendiri. Sesuatu yang bergerak biasanya disebut hidup khususnya saat gerakan memiliki arah atau aksi untuk mengubah lingkungan.

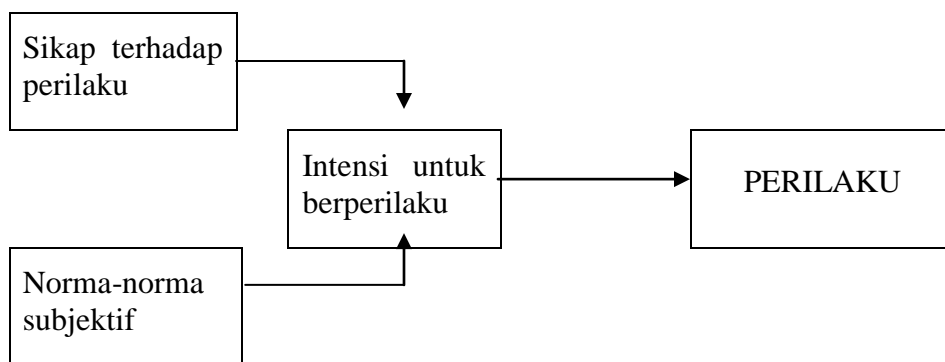
Berdasarkan kutipan diatas dapat dikatakan bahwa tidak hanya makhluk hidup saja yang dapat berperilaku melainkan benda mati pun yang bergerak bisa dianggap berperilaku. Sebagai contoh robot yang bergerak memiliki perilaku seperti manusia.

Menurut Patty (1982:72) Perilaku adalah respon individu terhadap beberapa jenis perangsang. Perangsang ini berupa stimulus dari lingkungan (masyarakat sekitar), sebagai akibat dari hubungan (pergaulan atau kontak) antar manusia (individu). Sebagian ahli psikologi mengatakan bahwa perilaku manusia itu merupakan hasil interaksi antara faktor-faktor bawaan (konstitusi) dan faktor-faktor lingkungan. Perilaku (behavior) dalam psikologi dipandang sebagai reaksi yang dapat bersifat sederhana maupun kompleks. Hampir seluruh perilaku itu timbul, dilatarbelakangi oleh keadaan jiwa manusia itu sendiri.

Faktor lingkungan memiliki kekuatan yang besar dalam menentukan perilaku, bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar dari karakteristik individu. Hal inilah yang menjadikan prediksi perilaku lebih kompleks (Azwar 2011:11).

Ajzen dan Fishbein yang mengemukakan teori tindakan beralasan (dalam Brehm & Kassin 1990) mengatakan bahwa sikap mempengaruhi perilaku lewat suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan dampaknya terbatas hanya pada tiga hal. Pertama, perilaku tidak banyak ditentukan oleh sikap umum tetapi oleh sikap yang spesifik terhadap sesuatu. Kedua, perilaku tidak hanya

dipengaruhi oleh sikap tapi juga oleh norma-norma subjektif yaitu keyakinan kita mengenai apa yang orang lain inginkan agar kita perbuat, ke tiga, sikap terhadap suatu perilaku bersama norma-norma subjektif membentuk suatu intensi atau niat untuk berperilaku tertentu. Perhatikan gambar di bawah ini yang memperjelas akan hubungan ketiganya.



Dalam menganalisis perilaku, Skinner (dalam Alwisol 2009:320-321) bekerja dengan tiga asumsi dasar. Pertama, tingkah laku itu mengikuti hukum tertentu (*Behavior is lawfull*). Kedua, tingkah laku dapat diramalkan (*Behavior can be predicted*). Ketiga, tingkah laku dapat dikontrol (*Behavior can be controlled*). Skinner memahami dan mengontrol tingkah laku memakai teknik analisis fungsional tingkah laku: suatu analisi tingkah laku dalam bentuk hubungan sebab akibat, bagaimana suatu respon timbul mengikuti stimuli atau kondisi tertentu.

### 2.3.2 Penyebab Perilaku (Stimulus)

Skinner dalam bukunya yang berjudul *Science and Human Behavior* (2005 :23) mengungkapkan bahwa perilaku seseorang dapat dikontrol dengan menganalisis penyebab perilaku (stimulus). Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan di bawah ini :

*We are concerned, then, with the causes of human behavior. We want to know why men behave as they do. Any condition or event which can be shown to have an effect upon behavior must be taken into account. By discovering and analyzing these causes we can predict behavior; to the extent that we can manipulate them, we can control behavior.*

Kami prihatin, kemudian, dengan penyebab perilaku manusia. Kami ingin tahu mengapa laki-laki berperilaku seperti yang mereka lakukan. Setiap kondisi atau peristiwa yang dapat ditampilkan untuk memiliki efek terhadap perilaku harus diperhitungkan. Dari menemukan dan menganalisis penyebab ini kita dapat memprediksi perilaku, sejauh yang kita dapat memanipulasi mereka, kita bisa mengontrol perilaku.

Masih menurut Skinner (2005:24), perilaku dapat ditelusuri dengan melihat kondisi dan situasi tempat ia hidup. Perhatikan kutipan di bawah ini:

*Some characteristics of behavior can be traced to the season in which a man is born (though not to the position of the planets at his birth), as well as to climatic conditions due in part to the position of the earth in the solar system or to events in the sun. Effects of this sort, when properly validated, must not be overlooked. They do not, of course, justify astrology.*

Beberapa karakteristik perilaku dapat ditelusuri ke musim di mana seorang manusia dilahirkan (meskipun tidak ke posisi planet-planet pada saat kelahirannya), serta kondisi iklim sebagian karena posisi bumi di surya sistem atau peristiwa di bawah sinar matahari. Efek semacam ini, ketika benar divalidasi, tidak boleh diabaikan. Mereka tidak, tentu saja, membenarkan astrologi.

Berdasarkan kutipan di atas, Skinner menyatakan bahwa lingkungan termasuk faktor yang mempengaruhi karakteristik perilaku seseorang. Sebagai contoh

seseorang yang hidup di Indonesia pasti memiliki perilaku yang berbeda dengan seseorang yang hidup di negara lain.

Skinner (2005:25) juga menjelaskan bahwa perilaku dapat ditelusuri dengan melihat struktur individu seperti proporsi tubuh, bentuk kepala, warna mata, dll.

Perhatikan kutipan di bawah ini, untuk mengetahui lebih jelas:

*Another common practice is to explain behavior in terms of the structure of the individual. The proportions of the body, the shape of the head, the color of the eyes, skin, or hair, the marks on the palms of the hands, and the features of the face have all been said to determine what a man will do. The "jovial fat man," Cassius with his "lean and hungry look," and thousands of other characters or types thoroughly embedded in our language affect our practices in dealing with human behavior. A specific act may never be predicted from physique, but different types of personality imply predispositions to behave in different ways, so that specific acts are presumed to be affected.*

Praktek lain yang umum adalah untuk menjelaskan perilaku dalam hal struktur individu. Proporsi tubuh, bentuk kepala, warna mata, kulit, atau rambut, tanda-tanda di telapak tangan, dan fitur wajah semuanya telah dikatakan untuk menentukan apa yang akan dilakukan seorang pria. Seorang "pria gemuk periang," Cassius dengan nya "terlihat ramping dan lapar," dan ribuan karakter lain atau jenis menyeluruh tertanam dalam bahasa kita mempengaruhi praktek kita dalam menangani perilaku manusia. Sebuah tindakan khusus tidak dapat diprediksi dari fisik, tetapi cara yang berbeda, sehingga tindakan tertentu yang dianggap akan terpengaruh.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis dapat mengetahui bahwa perbedaan fisik dapat mempengaruhi perbedaan perilaku seseorang. Seorang laki-laki memiliki perilaku yang berbeda dengan wanita karena ia dilahirkan "seperti itu", sehingga Skinner (2005:26) menyatakan bahwa faktor genetik juga ikut berpengaruh pada perilaku. Di bawah ini, merupakan kutipan penjelasan Skinner mengenai hal tersebut.

*When we find, or think we have found, that conspicuous physical features explain part of a man's behavior, it is tempting to suppose that inconspicuous features explain other parts. This is implied in the assertion that a man shows certain*

*behavior because he was "born that way." To object to this is not to argue that behavior is never determined by hereditary factors. Behavior requires a behaving organism which is the product of a genetic process. Gross differences in the behavior of different species show that the genetic constitution, whether observed in the body structure of the individual or inferred from a genetic history, is important. But the doctrine of "being born that way" has little to do with demonstrated facts. It is usually an appeal to ignorance. "Heredity," as the layman uses the term, is a fictional explanation of the behavior attributed to it.*

Ketika kita menemukan, atau berpikir kita telah menemukan, bahwa ciri-ciri fisik mencolok menjelaskan bagian dari perilaku seorang pria, sangat menggoda untuk menganggap bahwa fitur mencolok menjelaskan bagian lainnya. Hal ini tersirat dalam pernyataan bahwa seorang laki-laki menunjukkan perilaku tertentu karena ia "dilahirkan seperti itu." Untuk keberatan ini tidak untuk menyatakan perilaku yang tidak pernah ditentukan oleh faktor keturunan. Perilaku membutuhkan organisme berperilaku yang merupakan produk dari proses genetik. Perbedaan bruto dalam perilaku spesies yang berbeda menunjukkan bahwa konstitusi genetik, baik diamati dalam struktur tubuh individu atau disimpulkan dari sejarah genetik, adalah penting. Tapi doktrin "dilahirkan seperti itu" tak ada hubungannya dengan fakta menunjukkan. Ini biasanya merupakan daya tarik ketidaktahuan. "Keturunan," sebagai orang awam menggunakan istilah, adalah penjelasan fiksi dari perilaku yang dikaitkan dengan itu.

Bahkan ketika dapat ditunjukkan bahwa aspek perilaku karena lingkungan, ciri-ciri fisik, atau genetik, faktanya adalah hal tersebut dapat digunakan untuk memprediksi perilaku (Skinner 2005:26). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat kutipan di bawah ini.

*Even when it can be shown that some aspect of behavior is due to season of birth, gross body type, or genetic constitution, the fact is of limited use. It may help us in predicting behavior, but it is of little value in an experimental analysis or in practical control because such a condition cannot be manipulated after the individual has been conceived. The most that can be said is that the knowledge of the genetic factor may enable us to make better use of other causes. If we know that an individual has certain inherent limitations, we may use our techniques of control more intelligently, but we cannot alter the genetic factor.*

Bahkan ketika dapat ditunjukkan bahwa beberapa aspek perilaku adalah karena musim lahir, tipe tubuh kotor, atau konstitusi genetik, faktanya adalah penggunaan terbatas. Ini dapat membantu kita dalam memprediksi perilaku, tetapi nilai yang kecil dalam analisis eksperimental atau di kontrol praktis karena kondisi seperti ini tidak

dapat dimanipulasi setelah individu telah disusun. Yang paling yang dapat dikatakan adalah bahwa pengetahuan tentang faktor genetik dapat memungkinkan kita untuk membuat lebih baik menggunakan penyebab lain. Jika kita tahu bahwa seseorang memiliki keterbatasan tertentu, kita dapat menggunakan teknik-teknik kami kontrol lebih cerdas, tapi kita tidak bisa mengubah faktor genetik.

Banyak orang mempelajari perilaku manusia karena mereka ingin melakukan sesuatu mengenai hal itu, mereka ingin membuat orang bahagia, lebih efisien, produktif, dan lain sebagainya (Skinner 2005:26).

Skinner dalam bukunya (2005:27) juga mengungkapkan ada penyebab lain yang mempengaruhi perilaku seseorang, yaitu saraf. Saraf manusia sangat berpengaruh terhadap perilakunya. Kutipan di bawah ini menjelaskan mengenai hal tersebut.

*Neural causes. The layman uses the nervous system as a ready explanation of behavior. The English language contains hundreds of expressions which imply such a causal relationship. At the end of a long trial we read that the jury shows signs of brain fag, that the nerves of the accused are on edge, that the wife of the accused is on the verge of a nervous breakdown, and that his lawyer is generally thought to have lacked the brains needed to stand up to the prosecution. Obviously, no direct observations have been made of the nervous systems of any of these people. Their "brains" and "nerves" have been invented on the spur of the moment to lend substance to what might otherwise seem a superficial account of their behavior.*

Penyebab saraf. Orang-orang awam menggunakan sistem saraf sebagai kesiapan penjelasan perilaku. Bahasa Inggris berisi ratusan ekspresi yang menyiratkan suatu hubungan kausal. Pada akhir percobaan panjang kita membaca bahwa juri menunjukkan tanda-tanda otak hemo, bahwa saraf terdakwa berada di tepi, bahwa istri terdakwa di ambang gangguan saraf, dan bahwa pengacaranya umumnya dianggap mengalami kekurangan otak yang diperlukan untuk berdiri untuk penuntutan. Jelas, tidak ada pengamatan langsung telah dibuat dari sistem saraf dari salah satu "otak" orang. "otak" dan "saraf" mereka telah diciptakan pada mendadak untuk meminjamkan hakekat apa yang dinyatakan mungkin tampak penyebab dangkal perilaku mereka.

Proses saraf hanya dapat disimpulkan dari perilaku yang dikatakan hasil dari mereka (saraf). Skinner (2005:27) menambahkan bahwa *shell shock* atau yang biasa disebut “gangguan” pada perang dunia I. Gangguan dalam perilaku tersebut dijelaskan dengan menyatakan bahwa ledakan yang amat keras telah merusak struktur sistem saraf, sehingga perilaku mereka menjadi berbeda. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*The sciences of neurology and physiology have not divested themselves entirely of a similar practice. Since techniques for observing the electrical and chemical processes in nervous tissue had not yet been developed, early information about the nervous system was limited to its gross anatomy. Neural processes could only be inferred from the behavior which was said to result from them. Such inferences were legitimate enough as scientific theories, but they could not justifiably be used to explain the very behavior upon which they were based. The hypotheses of the early physiologist may have been sounder than those of the layman, but until independent evidence could be obtained, they were no more satisfactory as explanations of behavior. Direct information about many of the chemical and electrical processes in the nervous system is now available. Statements about the nervous system are no longer necessarily inferential or fictional. But there is still a measure of circularity in much physiological explanation, even in the writings of specialists. In World War I a familiar disorder was called "shell shock." Disturbances in behavior were explained by arguing that violent explosions had damaged the structure of the nervous system, though no direct evidence of such damage was available. In World War II the same disorder was classified as "neuropsychiatric." The prefix seems to show a continuing unwillingness to abandon explanations in terms of hypothetical neural damage.*

Ilmu-ilmu neurologi dan fisiologi belum melepaskan diri sepenuhnya dari praktek yang serupa. Karena teknik untuk mengamati proses listrik dan kimia dalam jaringan saraf belum dikembangkan, informasi awal mengenai sistem saraf terbatas pada anatomi kotor. Proses saraf hanya bisa disimpulkan dari perilaku yang dikatakan hasil dari mereka. Kesimpulan seperti itu cukup sah sebagai teori-teori ilmiah, tetapi mereka tidak bisa dibenarkan digunakan untuk menjelaskan perilaku yang sangat atas mana mereka didasarkan. Hipotesis dari fisiologi awal mungkin sounder daripada orang awam, tapi sampai bukti independen dapat diperoleh, mereka tidak lebih memuaskan sebagai penjelasan perilaku. Informasi langsung tentang banyak proses kimia dan listrik di sistem saraf sekarang available. Statements tentang sistem saraf tidak lagi harus disimpulkan atau fiksi. Tapi masih ada ukuran lingkaran dalam penjelasan fisiologis banyak, bahkan dalam tulisan-tulisan spesialis. Dalam Perang Dunia I

gangguan akrab dipanggil "shell shock." Gangguan dalam perilaku dijelaskan dengan menyatakan bahwa ledakan kekerasan telah merusak struktur sistem saraf, meskipun tidak ada bukti langsung dari kerusakan tersebut yang tersedia. Dalam Perang Dunia II gangguan yang sama diklasifikasikan sebagai "neuropsikiatri." Awalan tampaknya menunjukkan keengganan terus meninggalkan penjelasan dalam hal kerusakan saraf hipotetis.

Berdasarkan pengamatan langsung yang terdapat pada kutipan di atas, Skinner (2005:28) akan lebih mampu mengevaluasi tempat penjelasan neurologis perilaku, karena neurologis pada saat itu diperlukan untuk memprediksi contoh spesifik dari perilaku. Kita juga akan mampu mengubah sistem saraf secara langsung untuk mengatur kondisi antecedent dari suatu penyebab instan. Penyebab tertentu harus dicari dalam sistem saraf. Kutipan di bawah ini, menunjukkan pernyataan Skinner mengenai hal tersebut.

*Eventually a science of the nervous system based upon direct observation rather than inference will describe the neural states and events which immediately precede instances of behavior. We shall know the precise neurological conditions which immediately precede, say, the response, "No, thank you." These events in turn will be found to be preceded by other neurological events, and these in turn by others. This series will lead us back to events outside the nervous system and, eventually, outside the organism. In the chapters which follow we shall consider external events of this sort in some detail. We shall then be better able to evaluate the place of neurological explanations of behavior. However, we may note here that we do not have and may never have this sort of neurological information at the moment it is needed in order to predict a specific instance of behavior. It is even more unlikely that we shall be able to alter the nervous system directly in order to set up the antecedent conditions of a particular instance. The causes to be sought in the nervous system are, therefore, of limited usefulness in the prediction and control of specific behavior.*

Akhirnya ilmu sistem saraf berdasarkan pengamatan langsung daripada inferensi akan menggambarkan state saraf dan peristiwa yang segera mendahului contoh perilaku. Kita akan mengetahui kondisi neurologis yang tepat yang segera mendahului, mengatakan, respon, "Tidak, terima kasih." Peristiwa ini pada gilirannya akan ditemukan didahului oleh peristiwa neurologis lainnya, dan ini giliran di oleh orang lain. Seri ini akan membawa kita kembali ke peristiwa di luar sistem saraf dan, pada



akhirnya, di luar organisme. Dalam bab-bab yang mengikuti kita akan membahas peristiwa eksternal semacam ini dalam beberapa detail. Kami kemudian akan lebih mampu mengevaluasi tempat penjelasan neurologis perilaku. Namun, kami dapat dicatat di sini bahwa kita tidak memiliki dan tidak pernah mungkin memiliki informasi semacam ini neurologis pada saat itu diperlukan untuk memprediksi contoh spesifik dari perilaku. Hal ini bahkan lebih tidak mungkin bahwa kita akan mampu mengubah sistem saraf secara langsung untuk mengatur kondisi antecedent dari suatu penyebab instan. penyebab tertentu harus dicari dalam sistem saraf, oleh karena itu, kegunaan yang terbatas dalam prediksi dan kontrol perilaku tertentu.

Selain saraf, ada penyebab lain dari perilaku manusia, yaitu psikis atau batin.

Skinner (2005:29) menganggap bahwa batin manusia merupakan penyetir tubuh, layaknya seseorang yang sedang menyetir mobil. Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan di bawah ini.

*Psychic inner causes. An even more common practice is to explain behavior in terms of an inner agent which lacks physical dimensions and is called "mental" or "psychic." The purest form of the psychic explanation is seen in the animism of primitive peoples. From the immobility of the body after death it is inferred that a spirit responsible for movement has departed. The enthusiastic person is, as the etymology of the word implies, energized by a "god within." It is only a modest refinement to attribute every feature of the behavior of the physical organism to a corresponding feature of the "mind" or of some inner "personality." The inner man is regarded as driving the body very much as the man at the steering wheel drives a car. The inner man wills an action, the outer executes it. The inner loses his appetite, the outer stops eating. The inner man wants and the outer gets. The inner has the impulse which the outer obeys.*

Penyebab psikis. Sebuah praktik umum yang menjelaskan bahwa perilaku dalam istilah batin yang tidak memiliki dimensi fisik dan itu disebut "jiwa" atau "psikis." Bentuk paling murni dari penjelasan psikis terlihat dalam animisme masyarakat primitif. Dari tubuh yang tak bergerak setelah kematian disimpulkan bahwa semangat tanggung jawab untuk bergerak telah pergi. Secara etimologi, Orang yang antusias adalah kata yang menyiratkan energi dari "Tuhan." Ini hanya perbaikan sederhana untuk atribut setiap fitur dari perilaku fisik organisme untuk fitur yang sesuai dari "pikiran" atau beberapa batin "kepribadian." Batin manusia dianggap sebagai penyetir tubuh seperti orang yang sedang menyetir mobil. Para batin manusia akan melakukan tindakan, yang di luar mengeksekusinya. Batin kehilangan nafsu makannya, berhenti makan luar. Orang dalam dan luar ingin mendapatkan. Batin memiliki dorongan yang terluar mematuhi.

Psikis atau batin manusia adalah pusat kontrol dari segala perilaku yang dilakukan, jika psikis atau batin seseorang terganggu, perilakunya pun menjadi aneh, seperti orang-orang gila dan orang-orang yang dalam kondisi stress.

Dalam penelitian ini penulis hanya akan menganalisis perilaku yang stimulus atau penyebabnya adalah kondisi lingkungan, dan psikis atau batin tokoh utama.

### **2.3.3 Refleks (Respon) dan Kondisi Refleks (Respon)**

#### **2.3.3.1 Refleks (Respon)**

Skinner (2005:45-46) menyatakan bahwa perilaku merupakan sifat utama makhluk hidup, bahkan mesin yang dapat bergerak pun disebut berperilaku, semua hal yang berperilaku termasuk mainan mesin. Mesin yang mengimitasi perilaku manusia tersebut menuntut pada teori gerak dan refleks. Berikut ini merupakan kutipan pernyataan Skinner.

*Behavior is a primary characteristic of living things. We almost identify it with life itself. Anything which moves is likely to be called alive—especially when the movement has direction or acts to alter the environment. Movement adds verisimilitude to any model of an organism. The puppet comes to life when it moves, and idols which move or breathe smoke are especially awe-inspiring. Robots and other mechanical creatures entertain us just because they move. Machines seem alive simply because they are in motion. A mechanical toy which imitated human behavior led to the theory of what we now call reflex action.*

Perilaku adalah satu sifat utama makhluk hidup. Kita mengetahuinya dengan kehidupan dirinya sendiri. Sesuatu yang bergerak biasanya disebut hidup khususnya saat gerakan memiliki arah atau aksi untuk mengubah lingkungan. Gerakan menambah tampak pada banyak model organisme. Boneka menjadi hidup saat bergerak, dan patung yang bergerak atau menghisap rokok menakutkan. Robot dan makhluk mesin lainnya mengibur kita hanya karena

mereka bergerak. Mesin terlihat hidup hanya karena mereka bergerak. Suatu mainan mesin yang mengimitasi perilaku manusia menuntun pada teori apa yang sekarang kita sebut gerak refleks.

Descartes dalam Skinner (2005:46) tahu betul bagaimana situasi mengenai patung mesin bergerak yang biasanya dipasang di taman pribadi atau umum sebagai sumber hiburan. Mereka dioperasikan secara hidrolis. Mainan seorang wanita muda berjalan menyusuri taman yang melangkah ke suatu panggung kecil tersembunyi. Kemudian ia bisa membuka katup air, lalu air akan mengalir ke dalam suatu piston, dan gambar yang berbahaya akan bergerak dari semak belukar untuk menakutinya. Dia juga tahu seberapa banyak mainan mesin tersebut memiliki dampak seperti makhluk hidup. Dia menganggap kemungkinan tersebut bahwa sistem hidrolis yang menerangkan seseorang bisa juga menerangkan orang lain. Seperti halnya robot yang bergerak sesuai perintah manusia. Perhatikan kutipan di bawah ini:

*Rene Descartes knew how these figures worked, and he also knew how much they seemed like living creatures. He considered the possibility that the hydraulic system which explained the one might also explain the other. A muscle swells when it moves a limb—perhaps it is being inflated by a fluid coming along the nerves from the brain. The nerves which stretch from the surface of the body into the brain may be the strings which open the valves*

Rene Descartes tahu bagaimana gambar-gambar ini bekerja, dan dia juga tahu berapa banyak mereka nampak seperti makhluk hidup. Dia menganggap kemungkinan tersebut bahwa sistem hidrolis yang menerangkan seseorang bisa juga menerangkan orang lain. Otot bengkak ketika menggerakkan otot mungkin dipompa oleh fluida yang mengikuti syaraf-syaraf dari otak. Syaraf-syaraf tersebut yang mencapai permukaan tubuh ke dalam otak yang mungkin mengatur membuka katup.

Tidak lama setelah Descartes dalam Skinner (2005:46) mengemukakan tentang mesin yang berperilaku layaknya manusia, muncullah doktrin yang menganggap

manusia adalah mesin. Doktrin tersebut merupakan implikasi teoritis yang mengejutkan. Kutipan di bawah ini merujuk pada doktrin tersebut.

*Descartes did not assert that the human organism always operates in this way. He favored the explanation in the case of animals, but he reserved a sphere of action for the "rational soul"—perhaps under religious pressure. It was not long before the additional step was taken, however, which produced the full-fledged doctrine of "man a machine." The doctrine did not owe its popularity to its plausibility —there was no reliable support for Descartes's theory—but rather to its shocking metaphysical and theoretical implications.*

Descartes tidak mengatakan bahwa organisme manusia selalu mengoperasikan dalam cara ini. Dia memberikan keterangan dalam hal binatang, tetapi dia menenangkan bidang tindakan untuk “jiwa rasional” ini mungkin dibawah tekanan agama. Namun ini tidak lama sebelum langkah tambahan diambil yang mana menghasilkan doktrin yang kuat “manusia adalah sebuah mesin.” Doktrin tersebut tidak memberikan popularitas pada hal yang masuk akal, tidak ada dukungan yang diandalkan pada teori Descartes tetapi agak pada metafisika dan implikasi teoritis yang mengejutkan.

Sejak doktrin tersebut muncul, ada dua hal yang terjadi yaitu mesin menjadi lebih hidup dan manusia menjadi lebih seperti mesin. Mesin saat ini tidak hanya lebih kompleks, mereka dengan terbuka dirancang untuk mengoperasikan dalam beberapa hal yang menyerupai perilaku manusia (Skinner 2005:46).

Refleks sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan organisme, perilaku refleks yang menyebabkan pengaruh lingkungan sangatlah penting. Sebagai contoh, objek yang tiba-tiba mendekat kemata harus dihindari dengan cara berkedip (Skinner 2005:54). Kutipan di bawah ini, merujuk pada refleks yang sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan organisme.

*Reflexes are intimately concerned with the well-being of the organism. The process of digestion could not go on if certain secretions did not begin to flow when certain types of food entered the stomach. Reflex behavior which involves the external*

*environment is important in the same way. If a dog's foot is injured when it steps on a sharp object, it is important that the leg should be flexed rapidly so that the foot is withdrawn. The so-called "flexion reflex" brings this about. Similarly, it is important that dust blown into the eye should be washed out by a profuse secretion of tears, that an object suddenly moved toward the eyes should be warded off by blinking, and so on. Such biological advantages "explain" reflexes in an evolutionary sense: individuals who are most likely to behave in these ways are presumably most likely to survive and to pass on the adaptive characteristic to their offspring.*

Refleks sangat erat berkaitan dengan kesejahteraan organisme. Proses pencernaan tidak bisa terus jika sekresi tertentu tidak mulai mengalir ketika jenis makanan tertentu masuk perut. Perilaku refleks yang melibatkan lingkungan eksternal adalah penting dengan cara yang sama. Jika kaki anjing terluka ketika menginjak benda tajam, penting bahwa kaki harus tertekuk dengan cepat sehingga kaki dapat ditarik, jadi hal ini disebut dengan "fleksi refleks". Demikian pula, adalah penting bahwa debu tertiuap ke mata harus dicuci oleh sekresi yang berlimpah air mata, bahwa obyek tiba-tiba bergerak ke arah mata harus dihindari dengan berkedip, dan sebagainya. Keuntungan biologis seperti "menjelaskan" refleks dalam arti evolusi: individu yang paling mungkin untuk berperilaku dalam cara yang mungkin paling mungkin untuk bertahan hidup dan untuk lulus pada karakteristik adaptif kepada keturunannya.

### **2.3.3.1.1 Tindakan Refleks**

Descartes dalam Skinner (2005:46) menyatakan bahwa beberapa spontanitas makhluk hidup itu hanya terlihat dan bahwa perilaku tersebut kadang-kadang bisa ditemukan dari tindakan tanpa kesadaran. Perhatikan kutipan di bawah ini, untuk mengetahui lebih jelas.

*Descartes had taken an important step in suggesting that some of the spontaneity of living creatures was only apparent and that behavior could sometimes be traced to action from without.*

Descartes mengambil suatu langkah penting dalam menyarankan bahwa beberapa spontanitas makhluk hidup itu hanya terlihat dan bahwa perilaku tersebut kadang-kadang bisa ditemukan pada tindakan tanpa kesadaran.

Berdasarkan kutipan di atas, Skinner (2005:47) mengungkapkan bahwa agen eksternal yang datang disebut stimulus, sedangkan perilaku yang dikontrolnya disebut

respon atau tanggapan. Untuk mengetahui lebih lanjut, perhatikan kutipan di bawah ini:

*The external agent came to be called a stimulus. The behavior controlled by it came to be called a response. Together they comprised what was called a reflex—on the theory that the disturbance caused by the stimulus passed to the central nervous system and was "reflected" back to the muscles. It was soon found that similar external causes could be demonstrated in the behavior of larger portions of the organism.*

Agen eksternal yang datang disebut rangsangan. Perilaku yang dikontrolnya disebut respon atau tanggapan. Secara bersama mereka bergabung apa yang disebut refleks, pada teori bahwa gangguan disebabkan oleh rangsangan yang melalui sistem syaraf pusat dan "direfleksikan" kembali ke otot. Kemudian ditemukan penyebab eksternal yang serupa dapat ditunjukkan dalam perilaku porsi yang lebih besar oleh organisme.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa refleks merupakan respon atau tanggapan yang timbul dari rangsangan yang datang.

### **2.3.3.2 Kondisi Refleks (Respon)**

Refleks atau respon menjadi sesuatu yang lebih penting ketika adanya hubungan baru antara rangsangan dan tanggapan yang dibentuk selama masa hidup seseorang (Skinner 2005:50). Perhatikan kutipan di bawah ini:

*The reflex became a more important instrument of analysis when it was shown that novel relations between stimuli and responses could be established during the lifetime of the individual by a process first studied by the Russian physiologist, I.P.Pavlov, H.G.Wells once compared Pavlov with another of his distinguished contemporaries, George Bernard Shaw. He considered the relative importance to society of the quiet laboratory worker and the skillful propagandist and expressed his opinion by describing a hypothetical situation: if these two men were drowning and only one life preserver were available, he would throw it to Pavlov.*

Refleks ini menjadi instrumen yang lebih penting dari analisis ketika itu menunjukkan bahwa adanya hubungan baru antara rangsangan dan tanggapan yang dapat dibentuk selama masa hidup individu dengan proses pertama yang dipelajari oleh ahli fisiologi Rusia, IPPavlov, HGWells sekali dibandingkan dengan yang lain

dari Pavlov nya dibedakan sezaman, George Bernard Shaw. Ia menilai pentingnya relatif terhadap masyarakat pekerja laboratorium tenang dan propaganda terampil dan menyatakan pendapatnya dengan menjelaskan situasi hipotetis: jika dua orang tenggelam dan hanya satu pelampung yang tersedia, ia akan melemparkannya kepada Pavlov.

Menurut Pavlov (dalam Skinner 2005:50) proses pengkondisian adalah proses substitusi stimulus, yaitu Sebuah stimulus yang sebelumnya netral memperoleh kekuatan untuk mendapatkan respon yang ditimbulkan oleh stimulus lain. Perubahan terjadi ketika stimulus netral diperkuat oleh stimulus lain. Untuk mengetahui lebih lanjut, perhatikan kutipan di bawah ini:

*The process of conditioning, as Pavlov reported it in his book Conditioned Reflexes, is a process of stimulus substitution. A previously neutral stimulus acquires the power to elicit a response which was originally elicited by another stimulus. The change occurs when the neutral stimulus is followed or "reinforced" by the effective stimulus. Pavlov studied the effect of the interval of time elapsing between stimulus and reinforcement. He investigated the extent to which various properties of stimuli could acquire control. He also studied the converse process, in which the conditioned stimulus loses its power to evoke the response when it is no longer reinforced—a process which he called "extinction."*

Proses pengkondisian, seperti yang dilaporkan Pavlov dalam buku Kondisi Refleksnya, adalah proses substitusi stimulus. Sebuah stimulus yang sebelumnya netral memperoleh kekuatan untuk mendapatkan respon yang semula ditimbulkan oleh stimulus lain. Perubahan terjadi ketika stimulus netral diikuti atau "diperkuat" oleh stimulus. Pavlov efektif mempelajari pengaruh interval waktu elapsing antara stimulus dan penguatan. Dia meneliti sejauh mana sifat berbagai rangsangan bisa memperoleh kontrol. Dia juga mempelajari proses kebalikannya, dimana kondisi stimulus kehilangan kekuatannya untuk membangkitkan respon ketika tidak lagi diperkuat—sebuah proses yang ia sebut "kepunahan."

Proses pengkondisian memiliki nilai kelangsungan hidup karena perubahan lingkungan yang terjadi dari generasi ke generasi, khususnya eksternal dari pada internal, respon refleks yang tepat tidak selalu bisa berkembang sebagai mekanisme warisan (Skinner 2005:55). Perhatikan kutipan di bawah ini:

*The process of conditioning also has survival value. Since the environment changes from generation to generation, particularly the external rather than the internal environment, appropriate reflex responses cannot always develop as inherited mechanisms. Thus an organism may be prepared to secrete saliva when certain chemical substances stimulate its mouth, but it cannot gain the added advantage of salivating before food is actually tasted unless the physical appearance of foodstuffs remains the same from environment to environment and from time to time. Since nature cannot foresee, so to speak, that an object with a particular appearance will be edible, the evolutionary process can only provide a mechanism by which the individual will acquire responses to particular features of a given environment after they have been encountered. Where inherited behavior leaves off, the inherited modifiability of the process of conditioning takes over.*

Proses pengkondisian juga memiliki nilai kelangsungan hidup. Karena perubahan lingkungan dari generasi ke generasi, khususnya eksternal daripada lingkungan internal, respon refleks yang tepat tidak selalu bisa berkembang sebagai mekanisme warisan. Dengan demikian suatu organisme dapat dibuat untuk mengeluarkan air liur ketika zat kimia tertentu merangsang mulutnya, tetapi tidak dapat memperoleh keuntungan tambahan dari air liur sebelum makanan yang benar-benar merasakan kecuali penampilan fisik bahan makanan tetap sama dari lingkungan ke lingkungan dan dari waktu ke waktu. Karena alam tidak bisa meramalkan, sehingga untuk berbicara, bahwa obyek dengan penampilan tertentu akan dimakan, proses evolusi hanya dapat memberikan mekanisme dimana individu akan memperoleh tanggapan untuk fitur tertentu dari suatu lingkungan tertentu setelah mereka telah ditemukan. Dimana daun perilaku diwariskan, modifiability mewarisi dari proses pengkondisian mengambil alih.

Tujuan proses pengkondisian adalah memunculkan stimulus. Menurut rumus substitusi stimulus, kita harus memperoleh respon sebelum kita dapat kondisi itu (Skinner 2005:56). Untuk lebih jelasnya, perhatikan kutipan di bawah ini:

*Although the process of conditioning greatly extends the scope of the eliciting stimulus, it does not bring all the behavior of the organism within such stimulus control. According to the formula of stimulus substitution we must elicit a response before we can condition it. All conditioned reflexes are, therefore, based upon unconditioned reflexes. But we have seen that reflex responses are only a small part of the total behavior of the organism. Conditioning adds new controlling stimuli, but not new responses. In using the principle, therefore, we are not subscribing to a "conditioned-reflex theory" of all behavior.*



Meskipun tujuan proses pengkondisian yang sangat besar memunculkan stimulus, itu tidak membawa semua perilaku organisme dalam kontrol stimulus tersebut. Menurut rumus substitusi stimulus kita harus memperoleh respon sebelum kita dapat kondisi itu. Semua kondisi refleks, oleh karena itu, berdasarkan refleks bersyarat. Tapi kita telah melihat bahwa respon refleks hanya sebagian kecil dari total perilaku organisme. Pengkondisian menambahkan control stimulus yang baru, tetapi bukan tanggapan baru. Dalam menggunakan prinsip, oleh karena itu, kita tidak berlangganan pada "teori kondisi refleks" dari semua perilaku.

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa kondisi refleks dapat digunakan untuk mengontrol perilaku seseorang, karena tujuannya adalah memunculkan stimulus untuk mengetahui perilaku apa yang akan terjadi.

Perilaku memiliki beberapa efek terhadap dunia sekitarnya. Konsekuensi dari perilaku merupakan "umpan balik" bagi organisme, ketika mereka berperilaku, mereka dapat merubah kemungkinan bahwa perilaku yang dihasilkan akan terjadi lagi (Skinner 2005:59). Di bawah ini merupakan kutipan dari pernyataan tersebut.

*Reflexes, conditioned or otherwise, are mainly concerned with the internal physiology of the organism. We are most often interested, however, in behavior which has some effect upon the surrounding world. Such behavior raises most of the practical problems in human affairs and is also of particular theoretical interest because of its special characteristics. The consequences of behavior may "feed back" into the organism. When they do so, they may change the probability that the behavior which produced them will occur again. The English language contains many words, such as "reward" and "punishment," which refer to this effect, but we can get a clear picture of it only through experimental analysis.*

Refleks, dikondisikan atau sebaliknya, terutama berkaitan dengan fisiologi internal organisme. Kami paling sering tertarik, namun, dalam perilaku yang memiliki beberapa efek terhadap dunia sekitarnya. Perilaku tersebut menimbulkan sebagian besar masalah praktis dalam urusan manusia dan juga kepentingan teoritis tertentu karena karakteristik khusus. Konsekuensi dari perilaku mungkin "umpan balik" ke organisme. Ketika mereka melakukannya, mereka dapat mengubah kemungkinan bahwa perilaku yang dihasilkan mereka akan terjadi lagi. Bahasa Inggris mengandung

banyak kata, seperti "hadiah" dan "hukuman," yang mengacu pada efek ini, tetapi kita bisa mendapatkan gambaran yang jelas itu hanya melalui analisis eksperimental.

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa perilaku dapat dikontrol dengan memberikan beberapa efek terhadap perilaku tersebut. Sebagai contoh, jika seseorang yang berbuat baik mendapatkan hadiah, ia tidak akan segan-segan untuk berbuat baik setiap saat.

Thorndike (dalam Skinner 2005:60) mengamati bahwa perilaku tertentu terjadi lebih mudah dibandingkan dengan karakteristik perilaku lain dari situasi yang sama. Ia menyebutnya "the law of effect". Perhatikan kutipan di bawah ini.

*The fact that behavior is stamped in when followed by certain consequences, Thorndike called "The Law of Effect." What he had observed was that certain behavior occurred more and more readily in comparison with other behavior characteristic of the same situation.*

Kenyataan bahwa perilaku dicap di saat diikuti oleh konsekuensi tertentu, Thorndike menyebutnya "The Law of Effect." Apa yang ia amati adalah bahwa perilaku tertentu terjadi lebih banyak dan lebih mudah dibandingkan dengan karakteristik perilaku lain dari situasi yang sama.

Menurut Skinner (2005:62), untuk mendapatkan inti hukum efek Thorndike, kita perlu memperjelas kemungkinan respon, karena dalam membahas perilaku manusia kita sering merujuk pada kecenderungan organisme untuk berperilaku dengan cara tertentu. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*To get at the core of Thorndike's Law of Effect, we need to clarify the notion of "probability of response." This is an extremely important concept; unfortunately, it is also a difficult one. In discussing human behavior, we often refer to "tendencies" or "predispositions" to behave in particular ways. Almost every theory of behavior uses some such term as "excitatory potential," "habit strength," or "determining tendency." But how do we observe a tendency? And how can we measure one?*

Untuk mendapatkan inti Hukum efek Thorndike, kita perlu memperjelas pengertian "kemungkinan respon." Ini adalah konsep yang sangat penting, sayangnya, juga merupakan salah satu yang sulit. Dalam membahas perilaku manusia, kita sering merujuk pada "kecenderungan" atau "kecenderungan" untuk berperilaku dengan cara tertentu. Hampir setiap teori perilaku menggunakan beberapa istilah seperti "potensi rangsang," "kekuatan kebiasaan," atau "kecenderungan menentukan." Tapi bagaimana kita amati kecenderungan? Dan bagaimana kita bisa mengukur satu?

Ekspresi kehidupan sehari-hari menggambarkan sedikit dari frekuensi perilaku, dimana ada banyak kemungkinan yang terjadi. Sebagai contoh, seseorang yang sangat antusias mengenai permainan kartu, ketika kita amati, ternyata dia sering bermain kartu dan sering membicarakan hal itu. Seperti halnya penjudi, yang berarti dia sering berjudi; pencinta seks, berarti orang yang sering terlibat dalam perilaku seksual; pencandu minuman keras, berarti orang yang sering minum minuman keras; dan lain sebagainya (Skinner 2005:62). Kutipan di bawah ini merujuk pada pernyataan tersebut.

*The everyday expressions which carry the notion of probability, tendency, or predisposition describe the frequencies with which bits of behavior occur. We never observe a probability as such. We say that someone is "enthusiastic" about bridge when we observe that he plays bridge often and talks about it often. To be "greatly interested" in music is to play, listen to, and talk about music a good deal. The "inveterate" gambler is one who gambles frequently. The camera "fan" is to be found taking pictures, developing them, and looking at pictures made by himself and others. The "highly sexed" person frequently engages in sexual behavior. The "dipsomaniac" drinks frequently.*

Ekspresi sehari-hari yang membawa gagasan kemungkinan, kecenderungan, atau keadaan yang mudah terpengaruh menggambarkan frekuensi yang mana sedikit dari perilaku terjadi. Kami tidak pernah mengamati kemungkinan seperti itu. Kami mengatakan bahwa seseorang yang "antusias" mengenai permainan kartu ketika kita mengamati bahwa dia sering bermain kartu dan sering berbicara tentang hal itu. Untuk menjadi "sangat tertarik" dalam musik adalah bermain, mendengarkan, dan berbicara tentang musik bagus. lazimnya penjudi adalah orang yang berjudi. Penggemar kamera dapat ditemukan mengambil gambar, mengembangkan mereka, dan melihat gambar-gambar yang dibuat oleh dirinya dan orang lain. "pencinta seks"

orang yang sering terlibat dalam perilaku seksual. "orang yg mencandu terhadap minuman keras" sering minum.

Dalam menggambarkan perilaku manusia dalam hal frekuensi, Skinner (2005:62-63) mengasumsikan kondisi standart tertentu, dan perilaku lainnya tidak boleh ikut campur tangan. Untuk mengetahui lebih lanjut, perhatikan kutipan di bawah ini.

*In characterizing a man's behavior in terms of frequency, we assume certain standard conditions: he must be able to execute and repeat a given act, and other behavior must not interfere appreciably. We cannot be sure of the extent of a man's interest in music, for example, if he is necessarily busy with other things. When we come to refine the notion of probability of response for scientific use, we find that here, too, our data are frequencies and that the conditions under which they are observed must be specified. The main technical problem in designing a controlled experiment is to provide for the observation and interpretation of frequencies. We eliminate, or at least hold constant, any condition which encourages behavior which competes with the behavior we are to study. An organism is placed in a quiet box where its behavior may be observed through a one-way screen or recorded mechanically. This is by no means an environmental vacuum, for the organism will react to the features of the box in many ways; but its behavior will eventually reach a fairly stable level, against which the frequency of a selected response may be investigated.*

Dalam menggambarkan perilaku manusia dalam hal frekuensi, kita asumsikan kondisi standar tertentu: ia harus mampu melaksanakan dan mengulangi tindakan tertentu, dan perilaku lainnya tidak boleh ikut campur tangan. Kita tidak dapat memastikan tingkat ketertarikan pria dalam musik, misalnya, jika ia selalu sibuk dengan hal-hal lain. Ketika kita datang untuk menyempurnakan gagasan kemungkinan respon untuk penggunaan ilmiah, kita menemukan bahwa di sini, juga, data kami adalah frekuensi dan bahwa kondisi di mana mereka diamati harus ditentukan. Masalah teknis utama dalam merancang percobaan terkontrol adalah untuk menyediakan untuk observasi dan interpretasi frekuensi. Kami menghilangkan, atau setidaknya menahan konstan, kondisi yang mendorong perilaku yang bersaing dengan perilaku kita untuk belajar. Organisme ditempatkan dalam kotak yang tenang di mana perilaku dapat diamati melalui layar satu arah atau direkam secara mekanis. Ini tidak berarti vakum lingkungan, untuk organisme akan bereaksi terhadap fitur kotak dalam banyak cara, tetapi perilakunya pada akhirnya akan mencapai tingkat yang cukup stabil, dikompensasi dengan frekuensi respon yang dipilih dapat diselidiki.

Skinner (2005: 64-65) menyatakan bahwa sebuah respon yang telah terjadi tentu saja tidak bisa diprediksi atau dikontrol, yang hanya dapat diprediksi adalah tanggapan serupa terjadi dimasa depan, oleh karena itu unit dari ilmu prediktif bukan lagi respon melainkan tanggapan. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*A response which has already occurred cannot, of course, be predicted or controlled. We can only predict that similar responses will occur in the future. The unit of a predictive science is, therefore, not a response but a class of responses. The word "operant" will be used to describe this class. The term emphasizes the fact that the behavior operates upon the environment to generate consequences. The consequences define the properties with respect to which responses are called similar. The term will be used both as an adjective (operant behavior) and as a noun to designate the behavior defined by a given consequence.*

Sebuah respon yang telah terjadi tentu saja, tidak bisa, diprediksi atau dikontrol. Yang hanya dapat kami prediksi adalah tanggapan serupa akan terjadi di masa depan. Karena itu, unit dari ilmu prediktif, bukan respon tapi kelas tanggapan. Kata "operan" akan digunakan untuk menggambarkan kelas ini. Istilah menekankan fakta bahwa perilaku beroperasi pada lingkungan untuk menghasilkan konsekuensi. Konsekuensi menentukan sifat sehubungan dengan tanggapan yang disebut serupa. Istilah akan digunakan baik sebagai kata sifat (perilaku instrumental) dan sebagai kata benda untuk menunjuk perilaku ditentukan oleh konsekuensi yang diberikan.

Sebuah contoh “merpati harus mengangkat kepalanya untuk mendapatkan makanan”. Perilaku yang disebut “mengangkat kepala”, tak peduli kapan kasus itu terjadi, hal itu adalah operan. Hal ini dapat digambarkan, bukan sebagai tindakan dicapai, melainkan sebagai seperangkat tindakan yang didefinisikan oleh properti dari ketinggian yang kepala dinaikkan. Dalam pengertian ini suatu operan ditentukan oleh efek yang dapat ditentukan dalam hal fisik (Skinner 2005:65). Perhatikan kutipan di bawah ini, untuk lebih jelasnya.

*A single instance in which a pigeon raises its head is a response. It is a bit of history which may be reported in any frame of reference we wish to use. The behavior called "raising the head," regardless of when specific instances occur, is an operant. It can be described, not as an accomplished act, but rather as a set of acts defined by the property of the height to which the head is raised. In this sense an operant is defined by an effect which may be specified in physical terms; the "cutoff" at a certain height is a property of behavior.*

Sebuah contoh tunggal di mana seekor merpati mengangkat kepalanya adalah tanggapan. Ini adalah sedikit sejarah yang dapat dilaporkan dalam setiap kerangka acuan yang kita ingin gunakan. Perilaku yang disebut "mengangkat kepala," tak peduli kapan kasus tertentu terjadi, itu adalah operan. Hal ini dapat digambarkan, bukan sebagai tindakan dicapai, melainkan sebagai seperangkat tindakan yang didefinisikan oleh properti dari ketinggian yang kepala dinaikkan. Dalam pengertian ini suatu operan ditentukan oleh efek yang dapat ditentukan dalam hal fisik, yang "cutoff" pada ketinggian tertentu adalah properti perilaku.

Pavlov (dalam Skinner 2005:65) menyebutkan bahwa semua peristiwa yang memperkuat disebut "penguatan" dan semua hasil perubahan disebut "pengkondisian". Menurutnya, penguatan itu berpasangan dengan stimulus, sedangkan dalam operan perilaku penguatan tersebut bergantung pada respon yang ada, oleh sebab itu penguatan perilaku yang dihasilkan oleh penguatan yang tepat disebut pengkondisian. Organisme dikondisikan ketika penguat menyertai stimulus lain atau mengikut pada perilaku organisme tersebut. Kutipan di bawah ini merupakan pernyataan yang merujuk pada hal tersebut.

*Terms for the process of stamping in may be borrowed from Pavlov's analysis of the conditioned reflex. Pavlov himself called all events which strengthened behavior "reinforcement" and all the resulting changes "conditioning." In the Pavlovian experiment, however, a reinforcer is paired with a stimulus; whereas in operant behavior it is contingent upon a response. Operant reinforcement is therefore a separate process and requires a separate analysis. In both cases, the strengthening of behavior which results from reinforcement is appropriately called "conditioning." In operant conditioning we "strengthen" an operant in the sense of making g. response more probable or, in actual fact, more frequent. In Pavlovian or "respondent" conditioning we simply increase the magnitude of the response elicited by the*

*conditioned stimulus and shorten the time which elapses between stimulus and response. (We note, incidentally, that these two cases exhaust the possibilities: an organism is conditioned when a reinforcer [1] accompanies another stimulus or [2] follows upon the organism's own behavior. Any event which does neither has no effect in changing a probability of response.) In the pigeon experiment, then, food is the reinforcer and presenting food when a response is emitted is the reinforcement. The operant is defined by the property upon which reinforcement is contingent—the height to which the head must be raised. The change in frequency with which the head is lifted to this height is the process of operant conditioning.*

Syarat untuk proses stamping dapat dipinjam dari analisis Pavlov tentang kondisi refleks. Pavlov sendiri menyebut semua peristiwa yang memperkuat perilaku "penguatan" dan semua hasil perubahan "pengkondisian." Dalam percobaan Pavlov, bagaimanapun juga, penguatan berpasangan dengan stimulus, sedangkan dalam operan perilaku itu bergantung pada respon. Oleh karena itu, penguatan operan memiliki pemisahan proses dan membutuhkan analisis yang terpisah. Dalam kedua kasus, penguatan perilaku yang dihasilkan dari penguatan secara tepat disebut "pengkondisian." Dalam operan pengkondisian kita "memperkuat" sebuah operan dalam arti membuat g. memiliki kemungkinan respon yang lebih atau, dalam kenyataannya, lebih sering. Dalam Pavlov atau "responden" pengkondisian kita hanya meningkatkan besarnya respon ditimbulkan oleh kondisi stimulus dan mempersingkat waktu yang berlalu antara stimulus dan respon. (Kami mencatat, kebetulan, bahwa kedua kasus menghabiskan kemungkinan: organisme dikondisikan ketika penguat [1] menyertai stimulus lain atau [2] mengikut pada perilaku organism. Setiap peristiwa yang tidak melakukan keduanya tidak berpengaruh dalam mengubah kemungkinan respon). Maka dalam percobaan Pavlov, makanan penguat dan menyajikan makanan ketika respon dipancarkan adalah penguatan. Yang instrumental didefinisikan oleh properti di mana penguatan adalah kontingen-ketinggian yang kepala harus dinaikkan. Perubahan frekuensi dengan mana kepala diangkat ke ketinggian ini adalah proses pengkondisian operan.

## **2.4 Tokoh**

### **2.4.1 Pengertian Tokoh**

Tokoh merupakan unsur terpenting dari suatu karya sastra, melalui para tokoh-tokohnya, pengarang berhasil menyampaikan seluruh ide pikiran dan

perasaannya. Melalui tokoh, pengarang juga dapat menyampaikan pesan moral kepada para pembaca.

Tokoh cerita menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro 2009 :165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dengan tindakan.

#### **2.4.2 Jenis-jenis Tokoh**

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan sudut mana penamaan itu dilakukan. Berdasarkan perbedaan sudut pandang dan tinjauan, seorang tokoh dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis penamaan sekaligus (Nurgiyantoro 2009:176). Dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, dibagi menjadi tokoh utama (*central character, main character*) dan tokoh tambahan (*peripheral character*).

- a) Tokoh utama cerita (*central character, main character*) yaitu tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita. Tokoh ini biasanya ditampilkan terus menerus sehingga mendominasi sebagian besar cerita.
- b) Tokoh tambahan (*peripheral character*) adalah tokoh yang mempunyai peranan tidak penting dalam cerita dan kehadirannya hanya



jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama (Nurgiyantoro 2009:176-177).

## **BAB 3**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Pendekatan merupakan alat untuk menangkap realita atau fenomena sebelum dilakukan kegiatan analisis atas semua karya. Dengan pendekatan, berarti seorang analisis, peneliti, atau kritikus mempergunakan cara pandang, strategi intelektual, kerangka konseptual, kerangkaan pemikiran, paradigma dalam usaha memahami realita sebelum melakukan analisis interpretatif terhadap sebuah teks puisi, novel, drama atau yang lainnya (Siswantoro, 2010:47).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Behaviorisme menurut B.F Skinner dalam payung pendekatan psikologi sastra. Menurut Endraswara (2003:96), pendekatan psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang sastra sebagai aktivitas kejiwaan.

#### **3.2 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Menurut Ratna (2004:53), metode deskriptif analitis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Metode deskriptif analitis ini digunakan peneliti untuk memberikan gambaran secara rinci dan sistematis.

### 3.3 Objek Penelitian

Objek penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang dijadikan sasaran untuk menyelidiki suatu ilmu, sedangkan objek formal adalah sudut pandang dari mana sang subjek menelaah objek materialnya ([www.one.indoskripsi.com/node/diunduh\\_pada\\_10-10-2012\\_pukul\\_11:59](http://www.one.indoskripsi.com/node/diunduh_pada_10-10-2012_pukul_11:59))

Objek material penelitian ini adalah roman *Claude Gueux* karya Victor Hugo, sedangkan objek formal penelitian ini adalah teori yang digunakan untuk menganalisis objek material, yaitu teori behaviorisme B.F Skinner.

### 3.4 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah roman yang berjudul *Claude Gueux* karya Victor Hugo (pdf versi ebook, Desember 2009) yang diunduh dari [www.inlibroveritas.com](http://www.inlibroveritas.com).

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data penulis menggunakan teknik pustaka dan teknik simak-catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto 1992 :42). Adapun teknik simak dan catat berarti penulis menyimak secara akurat dan teliti sumber-sumber data tertulis yang berhubungan dengan sasaran penelitian dan kemudian dicatat (Subroto 1992 :41).

Setelah mengumpulkan data melalui teknik-teknik tersebut, langkah selanjutnya adalah memasukkan data tersebut dalam sebuah kartu data. Data-data yang relevan dituliskan pada kartu data yang berisi komponen-komponen sebagai berikut :

**(1) Nomor data : 1**

**(2) Sumber : CG : 01**

**Data**

**Terjemahan**

**(3) Analisis Data**

Keterangan :

Bagian 1 berisi : Nomor kartu data

Bagian 2 berisi : Judul drama sebagai sumber data, yaitu *Claude Gueux*, dan halaman

Bagian 3 berisi : Analisis data.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Data penelitian ini dianalisis dengan penelitian perpustakaan. Penelitian perpustakaan secara khusus meneliti teks baik lama maupun modern. Penelitian perpustakaan ini memanfaatkan teknik kartu data. Kartu data yang berisi fakta-fakta yang tercermin dalam frasa, klausa, kalimat, dan paragraph. Setelah itu ditentukan

unsur penentunya, dilanjutkan dengan analisis data tersebut, Ratna (2008:39). Teknik analisis data ini adalah mendeskripsikan stimulus yang mempengaruhi perilaku tokoh serta menginterpretasikan pengaruh proses pengkondisian terhadap perubahan perilaku tokoh.

Adapun langkah-langkah yang digunakan peneliti secara lengkap dan rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Menentukan teks sastra atau sumber data yang akan diteliti, yaitu roman *Claude Gueux* karya Victor Hugo.
2. Membaca dan memahami keseluruhan isi teks roman *Claude Gueux* karya Victor Hugo.
3. Menentukan masalah yang dapat dikaji setelah membaca dan memahami cerita roman *Claude Gueux* karya Victor Hugo.
4. Membaca dan memahami teori-teori yang relevan untuk memecahkan permasalahan.
5. Menentukan teori-teori yang relevan untuk memecahkan permasalahan. Dalam penelitian ini, teori yang relevan adalah teori Behaviorisme yang dikemukakan oleh B.F Skinner.
6. Sebagai tahap awal, penulis mendeskripsikan perilaku tokoh utama. Kemudian dilanjutkan dengan mendeskripsikan stimulus yang mempengaruhi perilaku tokoh utama.

7. Mendeskripsikan pengkondisian yang menyebabkan perilaku tokoh utama berubah.
8. Menyimpulkan hasil analisis.
9. Memberikan saran dan rekomendasi berdasarkan hasil penelitian.

## **BAB 4**

### **PENGARUH STIMULUS TERHADAP PERILAKU DAN PROSES PENGKONDISIAN DALAM PERUBAHAN PERILAKU**

#### **TOKOH CLAUDE GUEUX**

Pada Bab ini penulis akan membahas stimulus yang mengawali terjadinya perilaku, dan dilanjutkan dengan menganalisis pengkondisian yang menyebabkan timbulnya perubahan perilaku tokoh utama, yaitu Claude Gueux dalam roman *Claude Gueux* karya Victor Hugo berdasarkan Teori Behaviorisme B.F. Skinner.

Pada tahap analisis ini, pembahasan akan dirangkai menjadi dua subbab yang kemudian pada masing-masing subbab akan dilampirkan kutipan-kutipan yang sesuai dengan teori beserta penjabaran dari kutipan-kutipan tersebut.

#### **4.1 Pengaruh Stimulus terhadap Perilaku**

Stimulus yang mempengaruhi perilaku seseorang terdiri atas: stimulus kondisi alam, stimulus kondisi lingkungan masyarakat, stimulus kondisi situasi lingkungan tempat manusia hidup, stimulus batin atau psikis, stimulus fisik manusia, dan stimulus saraf manusia. Pada penelitian ini, penulis hanya mengkaji stimulus kondisi alam, kondisi masyarakat, dan stimulus batin, karena hanya stimulus-stimulus tersebut yang ditemukan di dalam roman *Claude Gueux*.

#### 4.1.1 Stimulus Kondisi Alam

Tokoh utama yang akan menjadi subjek penelitian ini adalah Claude Gueux. Ia adalah seorang pekerja miskin. Dalam novel tersebut, diceritakan ia hidup di Paris dan tinggal bersama seorang wanita serta seorang anak laki-laki dari wanita itu « *Il y a sept ou huit ans, un homme nommé Claude Gueux, pauvre ouvrier, vivait à Paris. Il avait avec lui une fille qui était sa maîtresse, et un enfant de cette fille* ». Cuplikan di bawah ini menunjukkan kondisi Claude Gueux.

- (1) *Il y a sept ou huit ans, un homme nommé Claude Gueux, pauvre ouvrier, vivait à Paris. Il avait avec lui une fille qui était sa maîtresse, et un enfant de cette fille...*

(CG : 2)

Tujuh atau delapan tahun yang lalu, **ada seorang laki-laki yang bernama Claude Gueux, pekerja miskin, yang hidup di Paris. Dia hidup bersama seorang wanita yang adalah gundiknya, dan seorang anak dari wanita itu...**

Claude Gueux adalah seorang yang terampil dan cerdas «... *l'ouvrier était capable, habile, et intelligent...* » walaupun ia tidak bisa membaca «... *ne sachant pas lire...* ». Kecerdasan, kemahiran, dan keuletan yang diperoleh, didapat dari alam. Alam yang begitu keras telah melatih dan membentuknya menjadi seseorang yang cerdas « *...fort maltraité par l'éducation, fort bien traité par la nature...* ». Tekanan yang diperoleh dari alam, membuatnya terbiasa untuk selalu berpikir dalam



menghadapi segala sesuatu. Berikut adalah kutipan yang mempertegas sifat Claude Gueux.

(2) *...l'ouvrier était capable, habile, intelligent, fort maltraité par l'éducation, fort bien traité par la nature, ne sachant pas lire ...*

(CG : 2)

**Pekerja itu adalah orang yang mahir, terampil, pintar, disalahgunakan oleh pendidikan, diperlakukan dengan baik oleh alam, tidak tahu membaca.**

Perilaku manusia selalu dipandang dalam bentuk hubungan, karena suatu stimulus tertentu akan memunculkan perilaku tertentu pula terhadap manusia. Petikan roman di atas menjelaskan bahwa sifat Claude Gueux yang mahir, terampil, dan pintar merupakan bentukan dari kondisi alam. Kondisi alam menuntutnya untuk selalu berpikir dengan keras, sehingga tidak heran jika ia termasuk orang yang cerdas walaupun tidak bisa membaca. Dari kutipan tersebut, dapat diketahui adanya stimulus kondisi alam. Stimulus tersebut yang membentuk perilaku Claude Gueux.

Ketika musim dingin tiba dan ia tidak memiliki pekerjaan, Claude Gueux terpaksa mencuri « *...il vola...* » untuk wanita kumpul kebonyan dan anak laki-laki dari wanita itu. Dari hasil curian itu, wanita dan anaknya mendapat persediaan roti dan api selama tiga hari « *...c'est que de ce vol il résulta trois jours de pain et de feu pour la femme et pour l'enfant...* », sedangkan Claude Gueux mendapat lima tahun hukuman penjara « *...et cinq ans de prison pour l'homme...* ». Kutipan di bawah ini

mempertegas keadaan Claude Gueux disaat ia mengalami penderitaan dan menerima hukuman penjara.

- (3) *...Un hiver, l'ouvrage manqua. Pas de feu ni de pain dans le galetas. L'homme, la fille, et l'enfant eurent froid et faim. L'homme vola. Je ne sais pas ce qu'il vola, je ne sais où il vola. Ce que je sais, c'est que de ce vol il résulta trois jours de pain et de feu pour la femme et pour l'enfant, et cinq ans de prison pour l'homme.*

(CG : 2)

Pada saat musim dingin, tanpa pekerjaan. **Tidak ada api, tidak ada roti dalam gubug. Laki-laki, wanita, dan seorang anak kedinginan dan kelaparan. Laki-laki itu mencuri, aku tidak tahu apa yang ia curi, dimana ia mencuri. Apa yang aku tahu, dari pencuriannya itu, ia mendapatkan roti dan api selama tiga hari untuk wanita dan anak itu, dan lima tahun penjara bagi laki-laki.**

Pada Bab 2, penulis sudah membahas mengenai stimulus dan respon. Stimulus merupakan penyebab eksternal yang datang, sedangkan respon adalah perilaku yang dikontrol. Petikan di atas mengandung dua stimulus yakni musim dingin yang datang (stimulus alam) dan Claude Gueux yang tidak memiliki pekerjaan (stimulus keadaan manusia) sehingga ia, wanita, dan seorang anak yang tinggal bersamanya kelaparan dan kedinginan « *...Un hiver, l'ouvrage manqua. Pas de feu ni de pain dans le galetas. L'homme, la fille, et l'enfant eurent froid et faim...* » Stimulus tersebut memunculkan respon atau refleks dari perilaku Claude Gueux yaitu mencuri « *...il vola...* », sehingga dari pencurian tersebut Claude Gueux terpaksa mendepak selama lima tahun di penjara. Perhatikan cuplikan selanjutnya di bawah ini.

- (4) *L'homme fut envoyé faire son temps à la maison centrale de Clairvaux. Clairvaux, abbaye dont on a fait une bastille, cellule dont on a fait un cabanon, autel dont on a fait un pilori.*

*...Arrivé là, on le mit dans un cachot pour la nuit, et dans un atelier pour le jour.*

(CG :2)

Laki-laki itu dikirim untuk melewati waktunya di penjara Clairvaux. **Clairvaux, biara yang di dalamnya dibuat benteng, ruang tertutup dimana orang membangun sel, altar dimana orang membangun sebuah pilori (tiang mengikat orang hukuman yang dipertontonkan di depan umum).**

...Setibanya di sana, **mereka meletakkannya dalam sel gelap untuk malam hari, dan dalam bengkel untuk siang hari.**

Claude Gueux menjalani kehidupannya di penjara dengan bekerja di sebuah bengkel pada siang hari, dan dikirim kembali ke dalam selnya pada malam hari «... *on le mit dans un cachot pour la nuit, et dans un atelier pour le jour* ». Hari pertama Claude Gueux tiba di Clairvaux, ia langsung terikat pada pekerjaan yang ada di bengkel. Kutipan di bawah ini menunjukkan bagaimana keadaan Claude Gueux di dalam penjara.

- (5) *Nous avons dit qu'une fois arrivé à Clairvaux, Claude Gueux fut numéroté dans un atelier et rivé à une besogne. Le directeur de l'atelier fit connaissance avec lui, le reconnut bon ouvrier, et le traita bien. Il paraît même qu'un jour, étant de bonne humeur, et voyant Claude Gueux fort triste, car cet homme pensait toujours à celle qu'il appelait sa femme, il lui conta, par manière de jovialité et de passe-temps, et aussi pour le consoler, que cette malheureuse s'était faite fille publique.*

(CG : 4)

**Kita sudah berkata bahwa setibanya di Clairvaux, Claude Gueux diberi nomor di dalam bengkel dan terikat pada sebuah pekerjaan. Direktur bengkel berkenalan dengannya, mengenalnya kembali sebagai pekerja yang baik, dan melatihnya dengan baik.** Tampak pada suatu hari, dia baik, dan melihat suasana hati Claude Gueux nampak sangat sedih, karena orang itu selalu berpikir mengenai istrinya, dia menceritakannya dengan kegembiraan dan untuk melewatkan waktu, dan juga untuk menasehatinya, bahwa penderitaan ini dibuat oleh pelacur itu.

Cuplikan di atas mengungkapkan bahwa pertama kali bertemu Claude Gueux, kepala bengkel memperlakukannya dengan baik, ia bersedia untuk membimbing dan mengajari pekerjaan yang ia bebaskan kepada Claude « *Le directeur de l'atelier fit connaissance avec lui, le reconnut bon ouvrier, et le traita bien* ». Claude adalah seorang yang cerdas sehingga ia selalu menyelesaikan pekerjaannya dengan baik dan tepat waktu. Selain sebagai kepala bengkel, ia juga bertugas sebagai petugas kebersihan penjara « *espèce de fonctionnaire propre aux prisons* ». Ia menjalankan profesinya secara bersamaan dan juga memberikan perintah kepada narapidana sekaligus memberikan ancaman kepada mereka. Perhatikan kutipan di bawah ini.

- (6) *Dans le dépôt où Claude Gueux était enfermé, il y avait un directeur des ateliers, espèce de fonctionnaire propre aux prisons, qui tient tout ensemble du guichetier et du marchand, qui fait en même temps une commande à l'ouvrier et une menace au prisonnier, qui vous met l'outil aux mains et les fers aux pieds. celui-là était lui meme une variété de l'espèce, un homme bref, tyrannique, obéissant à ses idées, toujours à court bride sur son autorité.*

(CG :3)

Di tempat penitipan dimana Claude Gueux dikerangkeng, ada seorang direktur bengkel, **semacam petugas kebersihan di penjara, yang memegang semua secara bersamaan, penjaga dan pedagang, yang melakukan secara bersamaan, memberi perintah kepada pekerja**

**sekaligus memberikan ancaman kepada para narapidana, yang meletakkan peralatan di tangan anda dan rantai di kaki.** itu adalah dirinya sendiri sejenis seseorang yang pendek, bertindak sewenang-wenang, menurut pada ide-idenya, selalu kekurangan tali kendali atas otoritasnya.

Kepala bengkel sekaligus penjaga penjara digambarkan sebagai penjaga penjara yang memiliki sifat buruk, sewenang-wenang dan selalu bertindak semaunya sendiri « *...celui-là était lui meme une variété de l'espèce, un homme bref, tyranique, obéissant à ses idées, toujours à court bride sur son autorité* ». Sikapnya terbentuk karena stimulus kondisi lingkungan masyarakat penjara, ia terbiasa menghadapi orang-orang jahat dan terbiasa untuk bersifat keras serta kasar terhadap mereka.

#### **4.1.2 Stimulus Kondisi Psikis atau Batin.**

Claude Gueux adalah narapidana yang paling pintar dibandingkan dengan narapidana yang lain. Selain pintar, Claude Gueux adalah seseorang yang baik hati, maka tidak heran jika ia begitu dicintai dan dipatuhi oleh narapidana lain « *...tous ces hommes le consultaient, l'écoutaient, l'admiraient et l'imitaient...* ». Pengaruh Claude Gueux di dalam penjara sangat besar sehingga dalam waktu kurang dari tiga bulan ia dipercaya oleh kepala bengkel untuk menjadi penggerak bagi narapidana lain dalam hal pematuhan aturan dan hukum di bengkel « *En moins de trois mois donc, Claude était devenu l'âme, la loi et l'ordre de l'atelier...* ». Dia begitu dicintai dan dihormati oleh para narapidana lain sehingga diibaratkan sebagai paus (pemimpin umat katolik sedunia) dan para kardinal-kardinalnya (pemimpin umat katolik di

setiap negara) « *C'était une sorte de pape captif avec ses cardinaux* ». Untuk lebih jelasnya, cermatilah kutipan di bawah ini.

- (7) *En moins de trois mois donc, Claude était devenu l'âme, la loi et l'ordre de l'atelier. Toutes ces aiguilles tournaient sur son cadran. Il devait douter lui-même par moments s'il était roi ou prisonnier. C'était une sorte de pape captif avec ses cardinaux.*

(CG : 5)

**Sehingga dalam waktu kurang dari tiga bulan, Claude menjadi penggerak undang-undang dan peraturan bengkel.** Semua jarum jam berputar pada piringan jam. Adakalanya dia menjadi ragu akan dirinya sendiri jika ia adalah raja di penjara. **Hal itu seperti paus tawanan perang dengan kardinal-kardinalnya.**

Semua narapidana tunduk dan menyayangi Claude Gueux. Seseorang yang pintar dan juga baik hati layak menjadi raja dan penggerak bagi mereka yang tidak mengerti apa-apa. Dari kondisi tersebut, kepala bengkel yang semula menyayanginya dan selalu membimbingnya, menjadi membencinya « *aimé des prisonniers, il était détesté des geôliers* ». Perhatikan kutipan di bawah ini.

- (8) *Et, par une réaction naturelle, dont l'effet s'accomplit sur toutes les échelle, aimé des prisonniers, il était détesté des geôliers. Cela est toujours ainsi. La popularité ne va jamais sans la défaveur. L'amour des esclaves est toujours doublé de la haine des maîtres.*

(CG :5)

**Dan, oleh semua reaksi natural, yang efeknya menjadi kenyataan atas semua tingkatan, disukai oleh narapidana, pasti dibenci oleh penjaga penjara.** Hal itu selalu terjadi. Popularitas tidak akan pernah ada tanpa rasa tak suka. Rasa cinta para budak adalah dua kali kebencian dari majikan.

Penggalan cerita di atas menggambarkan tentang kondisi Claude Gueux yang semula dikasihi oleh penjaga penjara sekaligus kepala bengkel, selanjutnya dibenci oleh kepala bengkel dan penjaga penjara yang lain. Hal itu dikarenakan Claude Gueux begitu dihormati oleh narapidana lain bahkan dianggap sebagai raja oleh mereka « *...par moments s'il était roi ou prisonnier...* ». Para narapidana itu lebih patuh terhadap semua perkataan Claude dari pada para penjaga penjara. Kejadian itu membuat kepala bengkel merasa iri dan tersingkirkan. Ia pun berusaha untuk membuat Claude menderita.

Claude Gueux yang baik hati dan mudah bergaul membuatnya memiliki banyak pengikut. Hingga suatu saat ada seorang tahanan yang menghampirinya dan rela membagi jatah makannya dengan Claude Gueux, karena ia tahu bahwa Claude Gueux adalah seseorang yang porsi makannya besar « *Claude Gueux était grand mangeur...* ». Kutipan di bawah ini mempertegas pernyataan tersebut.

(9) *Claude Gueux était grand mangeur. C'était une particularité de son organisation. Il avait l'estomac fait de telle sorte que la nourriture de deux hommes ordinaires suffisait à peine à sa journée.*

(CG : 5)

**Claude Gueux adalah orang yang banyak makan.** Itu adalah kekhasan dari perkumpulannya. **Ia mempunyai perut yang sedemikian rupa sehingga dua porsi makan laki-laki hampir cukup disepanjang harinya.**

Albin tahu bahwa di dalam penjara Claude selalu kelaparan, karena Claude terbiasa makan dengan porsi yang besar. Apa yang Claude Gueux peroleh dari hasil pekerjaannya selalu tidak mencukupi. Hingga suatu saat datanglah Albin menghampiri Claude Gueux disaat jam makan siang dan membagi jatah makanan yang diperoleh kepadanya. Simaklah dialog yang menunjukkan pertemuan Albin dengan Claude Gueux di bawah ini, bagian Claude Gueux ditulis dengan menggunakan huruf C sedangkan bagian Albin ditulis dengan menggunakan huruf A.

- (10) *Un jour, Claude venait de dévorer sa maigre pitance, et s'était remis à son métier, croyant tromper la faim par le travail. Les autres prisonniers mangeaient joyeusement. **Un jeune homme, pâle, blanc, faible, vint se placer près de lui. Il tenait à la main sa ration, à laquelle il n'avait pas encore touché, et un couteau. Il restait là debout, près de Claude, ayant l'air de vouloir parler et de ne pas oser. Cet homme, et son pain, et sa viande, importunaient Claude.***

***C : Que veux-tu ? dit-il enfin brusquement.***

***A : Que tu me rendes un service, dit timidement le jeune homme.***

***C : Quoi ? reprit Claude.***

***A : Que tu m'aides à manger cela. J'en ai trop.***

*Une larme roula dans l'œil hautain de Claude. Il prit un couteau, partagea la ration du jeune homme en deux parts égales, en prit une, et se mit à manger.*

***A : Merci, dit le jeune homme. Si tu veux, nous partagerons comme cela tous les jours.***

***C : comment t'appelles-tu ? dit Claude Gueux.***

***A : Albin.***

***C : Pourquoi es-tu ici ? reprit Claude***



A : *J'ai volé.*

C : *Et moi, aussi. Dit Claude.*

(CG :6)

Suatu hari, Claude baru saja melahap makanan sederhananya yang sedikit, dan kembali lagi pada pekerjaannya, ia percaya bahwa pekerjaan dapat menghilangkan rasa lapar. Narapidana yang lain makan dengan gembira. **Seseorang lelaki muda, pucat, putih, lemah, datang mendekati pada Claude. Ia memegang jatah pembagian, yang belum dia sentuh, dan sebuah pisau.** Dia berdiri di sana, dekat Claude, dengan raut muka ingin berbicara tapi tidak berani. Laki-laki itu, dan rotinya, dan dagingnya, mengganggu Claude.

**C : Apa yang kamu inginkan ? Akhirnya dia berkata dengan kasar.**

**A : Apa kamu mau membantuku, kata laki-laki muda itu dengan malu-malu.**

**C : Apa ? jawab Claude.**

**A : Kamu mau membantuku untuk memakannya ? aku kelebihan.**

Air mata mengalir di mata angkuh Claude. Dia mengambil pisau, membagi jatah makan laki-laki muda itu menjadi dua bagian yang sama rata, sambil mengambilnya satu, dan mulai makan.

**A : Terimakasih, kata laki-laki muda itu. Jika kamu mau, kita akan berbagi seperti ini setiap hari.**

C: Siapa namamu ? kata Claude Gueux.

A : Albin.

C : Mengapa kamu berada di sini ? kata Claude kembali.

A : Aku mencuri.

C : Sama, aku juga, kata Claude.

Semenjak pertemuan mereka itu, mereka menjadi akrab dan tidak bisa terpisahkan. Bagi Claude Gueux, Albin adalah seseorang yang amat berharga karena ia adalah satu-satunya orang yang rela membagi jatah makannya untuk Claude Gueux. Oleh sebab itu, Claude Gueux menganggap Albin sebagai saudaranya sendiri. Mereka bekerja di bengkel yang sama, berjalan-jalan di pelataran dalam yang sama, tidur di sel yang sama, bahkan mereka menggigit roti yang sama « *ils travaillaient dans le même atelier, ils couchaient sous la même clef de voûte, ils se promenaient dans la même préau, ils mordaient au même pain* ». Keadaan ini dimanfaatkan oleh kepala bengkel untuk menyiksa dan membuat Claude menderita. Perhatikan kutipan di bawah ini.

- (11) *Nous avons déjà parlé du directeur des ateliers. Cet homme, haï des prisonniers, était souvent obligé, pour se faire obéir d'eux, d'avoir recours à Claude Gueux, qui en était aimé. Dans plus d'une occasion, lorsqu'il s'était agi d'empêcher une rébellion ou un tumulte, l'autorité sans titre de Claude Gueux avait maintes fois rendu ce service au directeur. En effet, pour contenir les prisonniers, dix paroles de Claude valaient dix gendarmes. Claude avait maintes fois rendu ce service au directeur. Aussi le directeur le détestait-il cordialement. Il était jaloux de ce voleur. Il avait au fond du cœur une haine secrète, envieuse, implacable, contre Claude, une haine de souverain de droit à souverain de fait, de pouvoir temporel à pouvoir spirituel.*

(CG : 7)

Kita sudah membicarakan direktur bengkel. Orang itu, membenci narapidana, selalu dipatuhi, untuk membuat mereka patuh, ia meminta bantuan kepada Claude Gueux, yang baik hati. Dilain kesempatan, ketika ia diharuskan mecegah pemberontakan atau keributan, **kewenangan tanpa embel-embel Claude Gueux yang sudah memberikan bantuan kepada otoritas resmi direktur. Ternyata, untuk mengendalikan para tahanan, sepuluh kata-**

**kata Claude Gueux senilai dengan sepuluh anggota polisi.** Claude sudah berkali-kali membantu Pak Direktur. **Pak Direktur juga membencinya dengan keramahan. Dia cemburu dengan pencuri itu.** Ia sudah memendam kebencian rahasia selama setahun dalam hatinya, mudah iri, tidak mau kalah, melawan Claude Gueux, kebencian yang paling besar terhadap hukum yang berdaulat, kemampuan sifat duniawi terhadap kemampuan spiritual.

Petikan di atas jelas menunjukkan bahwa *Monsieur Le directeur* sangat membenci Claude Gueux, dia telah memendam kebencian itu selama satu tahun « *Il était jaloux de ce voleur. Il avait au fond du cœur une haine secrète* ». Para narapidana yang lebih pantuh dan lebih mencintai Claude dibandingkan kepada kepala bengkel. Claude yang baik hati lebih banyak mendapat perhatian dari pada kepala bengkel yang cenderung otoriter dan selalu bertindak sewenang-wenang. Dari petikan tersebut dapat diketahui pula adanya stimulus psikis atau batin, yaitu kebencian kepala bengkel terhadap Claude. Sehingga ia berusaha untuk membuat Claude Gueux menderita dengan cara memisahkannya dari Albin (perhatikan kutipan nomor 12)

#### **4.2 Proses Pengkondisian dalam Perubahan Perilaku**

Pada tahap yang kedua ini, penulis akan menjabarkan bagaimana perubahan perilaku Claude Gueux melalui proses penguatan dan pengkondisian. Penguatan adalah semua peristiwa yang memperkuat dan pengkondisian adalah semua hasil dari perubahan. Perhatikan kutipan (12) di bawah ini untuk mengetahui lebih lanjut tentang penguatan dan pengkondisian.

- (12) *Claude Gueux, libre dans son grenier, travaillait tout le jour, gagnait son pain de quatre livres et le mangeait. **Claude Gueux, en prison, travaillait tout le jour et recevait invariablement pour sa peine une livre et demie de pain de quatre onces de viande. La ration est inexorable. Claude avait donc habituellement faim dans la prison de Clairvaux.***

(Claude :5)

Claude Gueux, bebas dalam lotengnya, bekerja setiap hari mendapatkan empat pon roti dan memakannya. **Claude Gueux, di penjara, bekerja setiap hari dan selalu menerima untuk penderitaannya satu setengah pon roti dan empat ons daging.** Pembagiannya adalah pasti, Claude selalu kelaparan di penjara.

Penggalan cerita di atas mengandung contoh dari “penguatan” dan “pengkondisian”. Penguatan yang terdapat dalam penggalan di atas adalah pemberian empat pon roti setelah bekerja « *travaillait tout le jour, gagnait son pain de quatre livres et le mangeait* ». Jika seseorang tidak bekerja, ia tidak akan mendapat jatah makanan. Petikan tersebut mengindikasikan bahwa para penjaga penjara mengontrol perilaku para tahanan untuk tetap berbuat baik dan patuh dengan cara pemberian penguatan tersebut. Perubahan perilaku narapidana menjadi patuh dan bersikap baik, oleh Skinner dinamakan “pengkondisian”.

Setelah mengetahui defeni penguatan dan pengkondisian. Penulis akan menjabarkan dua data yang mengandung perubahan perilaku Claude Gueux. Data-data tersebut terdapat pada kutipan (3) dan (13). Perhatikanlah kembali kutipan (3) di bawah ini.

- (3) *...Un hiver, l'ouvrage manqua. **Pas de feu ni de pain dans le galetas. L'homme, la fille, et l'enfant eurent froid et faim. L'homme vola. Je ne sais***

*pas ce qu'il vola, je ne sais où il vola. Ce que je sais, c'est que de ce vol il résulta trois jours de pain et de feu pour la femme et pour l'enfant, et cinq ans de prison pour l'homme.*

(CG : 2)

Pada saat musim dingin, tanpa pekerjaan. **Tidak ada api, tidak ada roti dalam gubug. Laki-laki, wanita, dan seorang anak kedinginan dan kelaparan. Laki-laki itu mencuri,** aku tidak tahu apa yang ia curi, dimana ia mencuri. **Apa yang aku tahu, dari pencuriannya itu, ia mendapatkan roti dan api selama tiga hari untuk wanita dan anak itu, dan lima tahun penjara** bagi laki-laki.

Dari kutipan di atas selain hanya ditemukan stimulus yang mengawali perilaku Claude Gueux, juga ditemukan proses pengkondisian (perubahan perilaku) Claude Gueux beserta stimulus netral (awal) dan penguatannya (stimulus lanjutan). Stimulus netral dari kutipan (3) di atas adalah musim yang dingin « *un hiver* ». Musim yang dingin memperoleh penguatan stimulus lain, yaitu Claude Gueux yang tidak memiliki pekerjaan « *l'ouvrage manqua* ». Berdasarkan stimulus netral dan penguatannya, timbul rasa belas kasihan Claude Gueux terhadap wanita dan anaknya sehingga muncullah respon Claude Gueux yaitu mencuri « *Il vola* ». Proses pengkondisian yang terjadi yakni perubahan perilaku Claude Gueux yang semula adalah orang yang jujur, dingin menjadi pencuri « *Claude Gueux, honnête ouvrier, voleur désormais, était une figure digne et grave* ».

Pavlov (dalam Skinner 2005:50) menegaskan bahwa pengkondisian berarti proses substitusi stimulus. Stimulus yang sebelumnya netral (stimulus awal) memperoleh kekuatan (stimulus lanjutan) untuk mendapatkan respon yang

ditimbulkan dari stimulus-stimulus tersebut. Untuk mengetahui stimulus netral (awal) dan stimulus lanjutan. Simaklah dialog antara Claude Gueux (C), Albin (A), dan penjaga penjara (G) pada kutipan (13) dibawah ini.

- (13) *Un jour, un matin, au moment où les porte-clefs transvasaient les prisonniers deux à deux du dortoir dans l'atelier, un guichetier appela Albin, qui était à côté de Claude et le prévint que le directeur le demandait.*

*C : Que te veut-on ? dit Claude.*

*A : Je ne sais pas, dit Albin.*

***Le guichetier emmena Albin.***

*La matinée se passa, Albin ne revint pas à l'atelier. Quand arriva l'heure du repas, Claude pensa qu'il retrouverait Albin au préau. Albin n'était pas au préau. On rentra dans l'atelier, Albin ne reparut pas dans l'atelier. La journée s'écoula ainsi. Le soir, quand on ramena les prisonniers dans leur dortoir, Claude y chercha des yeux Albin, et ne le vit pas. Il paraît qu'il souffrait beaucoup dans ce moment-là, car il adressa la parole à un guichetier, ce qu'il ne faisait jamais.*

*C : Est-ce qu'Albin est malade ? dit-il.*

*G : Non, répondit le guichetier.*

*C : D'où vient donc, reprit Claude, qu'il n'a pas reparu aujourd'hui ?*

*G : Ah ! dit négligemment le porte-clefs, c'est qu'on l'a changé de quartier.*

*C : Qui a donné cet ordre-là ?*

***Le guichetier répondit :***

***G : M. D.***

***Le directeur des ateliers s'appelait M. D.***

*La journée du lendemain se passa comme la journée précédente, sans Albin.*

(CG :7-8)

**Pada suatu pagi, disaat pemegang kunci memindahkan narapidana berpasang-pasangan dari sel menuju bengkel, penjaga memanggil Albin yang berada di samping Claude dan memberitahu sebelumnya bahwa Pak Direktur yang memintanya.**

C : Apa yang mereka inginkan terhadapmu ? kata Claude

A : Aku tidak tahu, kata Albin.

**Penjaga membawa Albin**

**Pagi telah berlalu, Albin tidak kembali ke bengkel.** Ketika tiba jam makan, Claude mengira akan bertemu Albin di pelataran dalam. Albin tidak ada di pelataran dalam. Mereka kembali ke bengkel, Albin belum juga nampak di bengkel. Begitulah sehari berlalu. Pada malam hari ketika pemegang kunci mengembalikan para tahanan ke ruang tidur mereka, Claude mencari Albin di sana, dan tidak melihatnya. Rupanya pada saat itu dia sangat menderita karena dia berbicara dengan penjaga, hal yang tidak pernah ia lakukan.

C : Apakah Albin sakit? Kata Claude.

G : Tidak, jawab penjaga.

C : Jadi Dia dimana? Dia tidak nampak hari ini, timpal Claude.

**G : Ah! Kita sudah memindahkannya ke daerah lain, kata pemegang kunci dengan acuh.**

**C : Siapa yang memberi perintah itu?**

**Penjaga menjawab:**

**G : M.D**

**Direktur bengkel dijuluki M.D**

**Hari selanjutnya berlalu seperti hari sebelumnya, tanpa Albin.**

Berdasarkan penggalan di atas penulis menemukan adanya stimulus netral

(awal), yaitu kebencian kepala bengkel terhadap Claude « ...*le directeur le détestait-*

*il cordialement. Il était jaloux de ce voleur, il avait au fond du cœur une haine secrète, envieuse, implacable, contre Claude ».* Berdasarkan stimulus netral atau stimulus awal tersebut muncullah keinginan kepala bengkel untuk membuat Claude Gueux menderita. Untuk merealisasikan keinginan tersebut, stimulus netral (awal) harus memperoleh penguatan. Penguatan tersebut diwujudkan dengan stimulus lanjutan, yaitu pemindahan Albin ke daerah lain « *c'est qu'on l'a changé de quartier* ». Perhatikanlah dialog antara Claude Gueux (C) dengan kepala bengkel (MD) untuk mengetahui lebih lanjut respon Claude Gueux dan stimulus-stimulus lain. Simaklah kutipan (14) di bawah ini.

(14) C : *Monsieur ! dit Claude.*

*Le directeur s'arrêta et se détourna à demi.*

C : *Monsieur, reprit Claude, est-ce que c'est vrai qu'on a changé Albin de quartier?*

MD : *Oui, répondit le directeur.*

C : *Monsieur, poursuivit Claude, j'ai besoin d'Albin pour vivre.*

*Il ajouta :*

C : *Vous savez que je n'ai pas assez de quoi manger avec la ration de la maison, et qu'Albin partageait son pain avec moi.*

MD : *C'était son affaire, dit le directeur.*

C : *Monsieur, est-ce qu'il n'y aurait pas moyen de faire remettre Albin dans le même quartier que moi ?*

MD : *Impossible. Il y a décision prise.*

C : *Par qui ?*



*MD : Par moi.*

***C : Monsieur D., reprit Claude, c'est la vie ou la mort pour moi, et cela dépend de vous.***

***MD : Je ne reviens jamais sur mes décisions.***

*C : Monsieur, est-ce que je vous ai fait quelque chose ?*

*MD : Rien.*

*Cette explication donnée, le directeur passa outre.*

(CG : 9)

**C : Pak ! kata Claude**

Pak direktur berhenti dan membalikkan badannya.

**C : Pak, ulang Claude, apakah benar Albin sudah dipindahkan ke daerah lain ?**

MD : Ya, jawab Pak Direktur.

**C : Pak, rayu Claude, aku membutuhkan Albin untuk hidup.**

Dia menambahkan:

**C : Anda tahu bahwa saya tidak cukup makan dengan jatah makanan dari penjara, dan Albin membagi rotinya untukku.**

MD : Itu urusanmu, kata Pak Direktur.

**C : Pak, apakah tidak ada cara untuk mengembalikan Albin ke daerah yang sama denganku?**

**MD : Tidak mungkin, itu sudah keputusan tetap.**

**C : Oleh siapa?**

MD : Olehku.

**C : Pak D, ulang Claude, itu adalah hidup atau mati bagiku, dan itu tergantung pada Anda.**

**MD : Aku tidak pernah menarik kembali keputusanku.**

C : Pak, apakah saya berbuat sesuatu kepada Anda?

MD : Tidak ada.

Itu penjelasan yang diberikan, Pak Direktur pergi menjauh.

Berdasarkan kutipan di atas, penulis dapat mengetahui bahwa respon yang ditimbulkan oleh Claude Gueux adalah rasa tidak terima atas pemindahan Albin sehingga ia bersikeras merayu kepala bengkel untuk mengembalikan Albin ke penjara yang sama dengannya « *Monsieur, poursuivit Claude, j'ai besoin d'Albin pour vivre* », « *Monsieur, est-ce qu'il n'y aurait pas moyen de faire remettre Albin dans le même quartier que moi ?* ». Usaha Claude Gueux untuk mengembalikan Albin menjadi sia-sia karena watak keras yang dimiliki oleh kepala bengkel. Dari kutipan tersebut penulis dapat menunjukkan stimulus lain yakni penolakan kepala bengkel terhadap permohonan Claude Gueux « *Impossible. Il y a décision prise* », « *Je ne reviens jamais sur mes décisions.* » Stimulus lain ini muncul karena adanya respon dari Claude terhadap stimulus netral (awal) yang telah disinggung pada paragraf sebelumnya. Stimulus “penolakan” yang diberikan kepala bengkel kepada Claude Gueux juga merupakan penguatan untuk membuatnya lebih menderita.

Perpisahan tersebut membuat keadaan Claude Gueux menjadi lebih buruk. Semakin hari ia semakin murung. Banyak narapidana lain yang ingin membagi jatah makan mereka dengan Claude Gueux, namun ia menolak « *plusieurs voulaient partager leur ration avec lui, il refusa en souriant* ». Setiap malam, sejak kepergian Albin, ia nampak seperti orang gila yang mengagetkan banyak orang. Disaat kepala

bengkel melakukan tugas hariannya, yaitu berkeliling, dan ketika ia lewat di depan pekerjaan Claude Gueux, ia mengangkat wajahnya dan menatap kepala bengkel dengan tajam untuk menunjukkan rasa marahnya. Perhatikan kutipan (15) di bawah ini.

- (15) *Tous les soirs, depuis l'explication que lui avait donnée le directeur, il faisait une espèce de chose folle qui étonnait de la part d'un homme aussi sérieux. Au moment où le directeur, ramené à heure fixe par sa tournée habituelle, passait devant le métier de Claude, Claude levait les yeux et le regardait fixement, puis il lui adressait d'un ton plein d'angoisse et de colère, qui tenait à la fois de la prière et de la menace, ces deux mots seulement : Et Albin ? Le directeur faisait semblant de ne pas entendre ou s'éloignait en haussant les épaules.*

(CG : 10)

Setiap malam, sejak penjelasan yang diberikan Pak Direktur kepadanya, Dia kelihatan seperti sesuatu yang gila juga serius yang mengagetkan atas nama manusia. **Di saat Pak Direktur kembali pada jadwal keliling hariannya, lewat di depan pekerjaan Claude, Claude mengangkat matanya dan memandangnya dengan tajam, kemudian ia menunjukkan rasa takut dan kemarahan kepadanya, yang disebabkan oleh doa sekaligus ancaman, hanya dua kata : dan Albin ? Pak Direktur pura-pura tidak mendengar atau menyingkir sambil meninggikan bahu.**

Penggalan kisah di atas menunjukkan bagaimana perjuangan Claude Gueux memenangkan hati kepala bengkel untuk mengembalikan Albin kesisinya namun kepala bengkel justru lebih bersikap tidak memperdulikannya. Semakin Claude Gueux memohon kepada kepala bengkel, ia pun semakin membencinya dan menganggap bahwa Claude Gueux mengancamnya. Kutipan (16) di bawah ini

menunjukkan tentang kekesalan kepala bengkel terhadap Claude sehingga ia memberinya hukuman.

(16) *Un soir enfin, le 25 octobre 1831, au moment où le directeur faisait sa ronde, Claude brisa sous son pied avec bruit un verre de montre qu'il avait trouvé le matin dans un corridor. Le directeur demanda d'où venait ce bruit.*

*C : Ce n'est rien, dit Claude, c'est moi. Monsieur le directeur, rendez-moi mon camarade.*

*MD : Impossible, dit le maître.*

*C : Il le faut pourtant, dit Claude d'une voix basse et ferme ; et, regardant le directeur en face, il ajouta :*

*C : Réfléchissez. Nous sommes aujourd'hui le 25 octobre. Je vous donne jusqu'au 4 novembre.*

*Un guichetier fit remarquer à M. D. que Claude le menaçait, et que c'était un cas de cachot.*

*MD : Non, point de cachot, dit le directeur avec un sourire dédaigneux ; il faut être bon avec ces gens-là !*

(CG :11)

Malam, 25 Oktober 1831, disaat Pak Direktur melaksanakan tugas kelilingnya, Claude memecahkan gelas di bawah kakinya untuk menunjukkan bahwa ia sudah menemukan anjing jaga dalam koridor. Pak Direktur bertanya dari mana datangnya suara itu.

**C : Bukan apa-apa, kata Claude, itu aku, Pak Direktur, kembalikan temanku.**

**MD : Tidak mungkin, kata atasan.**

C : Bagaimanapun juga harus dilakukan, kata Claude dengan suara rendah dan tertutup ; dan melihat Pak Direktur di depannya, dia menambahkan :

**C : Renungkanlah, sekarang tanggal 25 oktober. Aku memberimu waktu hingga 4 november.**

Penjaga menarik perhatian M.D bahwa Claude mengancamnya dan bahwa itu merupakan kasus pengisolasian.

**MD : Non, perkara pengisolasian, kata Pak Direktur dengan senyum mengangap rendah;** harus menjadi baik dengan orang-orang yang berada di sana.

Pada bab 2, sudah dijelaskan bahwa tujuan utama teori behaviorisme adalah mencoba mengkaji perilaku manusia yang berupa reaksi apabila suatu rangsangan terjadi, dan selanjutnya bagaimana mengontrol dan mengawasi perilaku ini. Dari kutipan di atas dapat diketahui reaksi Claude Gueux ketika ia dipisahkan dari Albin adalah terus memohon bahkan memberikan ancaman yang berupa tenggang waktu kepada kepala bengkel «*Réfléchissez. Nous sommes aujourd'hui le 25 octobre. Je vous donne jusqu'au 4 novembre*». Perkataan tersebut membuat kepala bengkel menjatuhkan hukuman pengisolasian kepada Claude Gueux. Hukuman tersebut merupakan cara kepala bengkel untuk mengontrol perilaku Claude. Perhatikan kutipan selanjutnya di bawah ini.

(17) *Il y a neuf jours pleins du 25 octobre au 4 novembre. Claude n'en laissa pas passer un sans avertir gravement le directeur de l'état de plus en plus douloureux où le mettait la disparition d'Albin. Le directeur, fatigué, lui infligea une fois vingt-quatre heures de cachot, parce que la prière ressemblait trop à une sommation. Voilà tout ce que Claude obtint.*

(CG :12)

Sudah sembilan hari penuh dari 25 Oktober hingga 4 November. Claude tidak pernah membiarkannya lewat sedikitpun tanpa memperingatkan direktur negara dengan bersungguh-sungguh. Semakin lama semakin menyusahkan,

memisahkannya dari Albin, **Pak Direktur lelah sehingga menjatuhkan hukuman kepadanya 1x24 jam pengisolasian, karena permintaan sangat nampak seperti perintah. Itulah semua yang Claude dapatkan.**

Usaha Claude Gueux untuk mendapatkan Albin kembali justru membuatnya harus menerima hukuman pengucilan yang diberikan oleh kepala bengkel « *Le directeur, fatigué, lui infligea une fois vingt-quatre heures de cachot* ». Kontrol yang diberikan kepala bengkel bukannya membuat Claude Gueux menjadi jera dan merubah sikapnya, melainkan membuat Claude Gueux semakin membencinya dan berencana untuk membunuhnya. Proses dari rencana pembunuhan inilah yang disebut dengan proses pengkondisian, dengan kata lain proses pengkondisian yang terjadi dalam diri Claude Gueux adalah perubahan perilaku yang semula baik menjadi seseorang yang tega menghilangkan nyawa orang lain. Perhatikan kutipan selanjutnya di bawah ini.

(18) *Le 4 novembre arriva. Ce jour-là, Claude s'éveilla avec un visage serein qu'on ne lui avait pas encore vu depuis le jour où la décision de M. D. l'avait séparé de son ami. En se levant, il fouilla dans une espèce de caisse de bois blanc qui était au pied de son lit, et qui contenait ses quelques guenilles. Il en tira une paire de ciseaux de couturière. La seule chose qui lui restât de la femme qu'il avait aimée, de la mère de son enfant...*

(CG :12)

**4 November telah tiba. Hari itu, Claude bangun dengan wajah cerah** yang tidak pernah dilihat orang sejak hari dimana M.D memutuskan untuk memisahkannya dari temannya. Sambil berdiri, dia mencambukki sejenis peti kayu berwarna putih yang berada di bawah tempat tidurnya, dan yang berisi beberapa pakaian compang-camping. **Dia menarik dari sana sepasang gunting dari wanita yang pandai menjahit.** Satu-satunya yang tertinggal dari wanita yang pernah ia cintai, ibu dari anaknya...

Cuplikan di atas menceritakan perasaan Claude Gueux yang begitu bahagia karena ia telah lama menanti-nantikan hari itu « 4 novembre » untuk melaksanakan niatnya membunuh kepala bengkel. Hari itu Claude Gueux bangun dengan wajah berseri-seri « *Claude s'éveilla avec un visage serein* », kemudian ia mengambil sebuah gunting yang telah menjadi kenangannya kepada seorang wanita yang pernah dicintai. Setelah itu Claude Gueux mencari dan memilih kapak guna menjalankan niatnya tersebut. Simaklah kutipan (19) di bawah ini.

(19) *On l'entoura. Ce fut une fête. Claude jeta un coup d'œil rapide dans là salle. Pas un des surveillants n'y était.*

**C : *Qui est-ce qui a une hache à me prêter ? dit-il.***

**N : *Pourquoi faire ? lui demanda-t-on.***

***Il répondit :***

**C : *C'est pour tuer ce soir le directeur des ateliers.***

*On lui présenta plusieurs haches à choisir. Il prit la plus petite, qui était fort tranchante, la cacha dans son pantalon, et sortit. Il y avait là vingt-sept prisonniers. Il ne leur avait pas recommandé le secret. Tous le gardèrent.*

(CG :13)

Orang-orang mengelilinginya. Itu adalah sebuah pesta. Claude melirik dengan cepat ke dalam ruangan. Tidak ada penjaga yang berada di sana.

**C : *Siapa yang punya kapak untuk kupinjam? Katanya,***

**N : *Untuk apa? Tanya salah satu dari mereka.***

***Dia menjawab :***

**C : *Itu untuk membunuh direktur bengkel malam ini.***

Mereka memperlihatkannya beberapa kapak untuk dipilih. Dia mengambil yang paling kecil, yang sangat tajam, menyembunyikannya di celana panjang dan keluar. Di sana ada 27 tahanan. Dia tidak meminta bantuan kepada mereka. Semua menjaganya. (N= narapidana)

Kutipan di atas mengindikasikan bahwa usaha Claude Gueux untuk membunuh Pak Direktur didukung oleh semua narapidana. Dengan kata lain Claude memperoleh penguatan dari rekan-rekan narapidananya. Penguatan yang berupa bantuan pengadaan kapak untuk membunuh Pak Direktur « *On lui présenta plusieurs haches à choisir* ». Perhatikan kutipan selanjutnya di bawah ini.

(20) *Une fois que les surveillants les eurent laissés seuls, Claude se leva debout sur son banc, et annonça à toute la chambrée qu'il avait quelque chose à dire. On fit silence. Alors Claude haussa la voix et dit:*

*C : Vous savez tous qu'Albin était mon frère. Je n'ai pas assez de ce qu'on me donne ici pour manger. Même en n'achetant que du pain avec le peu que je gagne, cela ne suffirait pas. Albin partageait sa ration avec moi ; je l'ai aimé d'abord parce qu'il m'a nourri, ensuite parce qu'il m'a aimé. **Le directeur, M. D., nous a séparés.** Cela ne lui faisait rien que nous fussions ensemble ; mais c'est un méchant homme, qui jouit de tourmenter. **Je lui ai redemandé Albin. Vous avez vu, il n'a pas voulu. Je lui ai donné jusqu'au 4 novembre pour me rendre Albin. Il m'a fait mettre au cachot pour avoir dit cela. Moi, pendant ce temps-là, je l'ai jugé. Nous sommes au 4 novembre. Il viendra dans deux heures faire sa tournée. Je vous préviens que je vais le tuer.***

(CG : 14)

Suatu kali ketika pengawas membiarkan mereka sendiri, Claude berdiri di atas kursinya, dan mengumumkan kepada semua penghuni kamar bahwa ada sesuatu yang harus ia katakan. Semua diam.

Claude mengeraskan suaranya dan berkata :



**C : kalian semua tahu bahwa Albin adalah adikku.** Aku tidak cukup makan dari semua yang diberikan di sini. Sama juga hanya membeli roti dengan gaji yang sedikit, itu tidak akan mencukupi. Albin membagi jatah makanannya untukku, pertama aku menyukainya karena dia memberiku makan, kemudian karena dia menyukaiku. **Pak Direktur, M.D., memisahkan kami.** Dia tidak melakukan apa-apa yang membuat kami bersama, tetapi itu adalah laki-laki yang jahat, yang membuat seseorang menderita batin. Aku sudah meminta Albin kepadanya berulang kali. Kalian sudah lihat, dia tidak ingin. **Aku sudah memberinya waktu hingga 4 November untuk mengembalikan Albin kepadaku. Dia justru mengurungku di sel yang gelap karena hal itu. Aku, selama waktu itu, sudah memutuskan. Sekarang tanggal 4 November. Dua jam lagi ia akan memulai kelilingnya. Aku memberitahu kalian bahwa aku akan membunuhnya.**

Setelah memilih kapak guna membunuh Pak Direktur, Claude Gueux mengumumkan kepada rekan-rekannya tentang alasan mengapa ia berniat untuk membunuh dan hari pembunuhan Pak Direktur « *4 novembre* ». Ia berbicara di hadapan narapidana lain dengan kepandaiannya berbicara yang sudah melekat pada dirinya secara alami. Ia juga mengemukakan bahwa ia tahu benar kalau perbuatannya merupakan tindak kekerasan, tetapi ia percaya bahwa ia tidak akan bersalah « *il déclara qu'il savait bien qu'il allait faire une action violente, mais qu'il ne croyait pas avoir tort* ». Hal itu dikemukakannya di depan 81 narapidana « *quatre-vingt-un voleurs qui l'écoutaient* ». kutipan (21) di bawah ini adalah keadaan disaat kepala bengkel memulai pekerjaannya, yaitu berkeliling untuk mengawasi para narapidana.

(21) *Neuf heures sonnèrent. La porte s'ouvrit. Le directeur entra. En ce moment-là, il se fit dans l'atelier un silence de statues. Le directeur était seul comme d'habitude. Il entra avec sa figure joviale, satisfaite et inexorable, ne vit pas*

*Claude qui était debout à gauche de la porte, la main droite cachée dans son pantalon, et passa rapidement devant les premiers métiers, hochant la tête, mâchant ses paroles, et jetant çà et là son regard banal, sans s'apercevoir que tous les yeux qui l'entouraient étaient fixés sur une idée terrible. Tout à coup il se détourna brusquement, surpris d'entendre un pas derrière lui. C'était Claude, qui le suivait en silence depuis quelques instants.*

*MD : Que fais-tu là, toi ? dit le directeur ; pourquoi n'es-tu pas à ta place ?*

*Claude Gueux répondit respectueusement :*

*C : C'est que j'ai à vous parler, monsieur le directeur.*

*MD : De quoi ?*

*C : D'Albin.*

*MD : Encore ! dit le directeur.*

*C : Toujours ! dit Claude.*

*MD : Ah çà ! reprit le directeur continuant de marcher, tu n'as donc pas eu assez de vingt-quatre heures de cachot ?*

*C : Monsieur le directeur, rendez-moi mon camarade.*

*MD : Impossible !*

*(CG : 17)*

Bel tanda jam sembilan berbunyi. Pintu dibuka. Pak Direktur masuk. Pada waktu itu, di dalam bengkel menjadi diam seperti patung. Pak Direktur sendiri seperti biasa. Dia masuk dengan wajahnya yang riang, penuh kepuasan dan tak kenal ampun, ia tidak melihat Claude Gueux yang telah berdiri di sebelah kiri pintu, dengan tangan kanan yang disembunyikan dalam celana panjangnya, dan lewat dengan cepat di depan pekerja pertama, sambil mendongakkan kepala, berbicara dengan jahat, dan sambil melontarkan pandangan yang biasa, tanpa menyadari bahwa semua mata yang mengelilinginya terpaku pada ide yang jahat. Tiba-tiba ia memalingkan muka, memergoki suara langkah di belakang, itu adalah Claude Gueux, yang mengikutinya dengan diam-diam sejak beberapa saat lalu.

MD : apa yang kamu lakukan di sana? Kata Pak Direktur; mengapa tidak berada di tempat mu?

Claude Gueux menjawab dengan hormat:

C : perihal yang sudah aku bicarakan kepada Anda, Pak Direktur.

MD : tentang apa ?

C : Albin.

MD : lagi ! kata Pak Direktur.

C : selalu ! kata Claude Gueux

MD : ah itu ! jawab Pak Direktur sambil melanjutkan berjalan, belum cukupkah bagimu dikucilkan selama 24 jam ?

C : Pak Direktur, kembalikan temanku.

MD : tidak mungkin!

Claude Gueux teruh membujuk kepala bengkel untuk mengembalikan Albin, namun kepala bengkel tetap bersikeras mempertahankan keputusannya. Sebelum melaksanakan niatnya untuk membunuh kepala bengkel, Claude Gueux mencoba membujuk kepala bengkel untuk yang terakhir kalinya « *Monsieur le directeur, dit Claude avec une voix qui eût attendri le démon, je vous en supplie, remettez Albin avec moi* », namun Pak Direktur tetap menolak mengembalikan Albin ke penjara yang sama dengan Claude « *Impossible* ». Untuk mengetahui lebih lanjut tentang apa yang akan dilakukan Claude Gueux setelah penolakan dari Pak Direktur, perhatikan kutipan (22) di bawah ini.

(22) *C : Monsieur le directeur, dit Claude avec une voix qui eût attendri le démon, je vous en supplie, remettez Albin avec moi, vous verrez comme je*

*travaillerais bien. Vous qui êtes libre, cela vous est égal, vous ne savez pas ce que c'est qu'un ami ; mais, moi, je n'ai que les quatre murs de ma prison. Vous pouvez aller et venir, vous ; moi je n'ai qu'Albin. Rendez-le-moi. Albin me nourrissait, vous le savez bien. Cela ne vous coûterait que la peine de dire oui. Qu'est-ce que cela vous fait qu'il y ait dans la même salle un homme qui s'appelle Claude Gueux et un autre qui s'appelle Albin ? Car ce n'est pas plus compliqué que cela. Monsieur le directeur, mon bon monsieur D., je vous supplie vraiment, au nom du ciel !*

**MD : Impossible. ne m'en reparle plus. Tu m'ennuies.**

*Et, comme il était pressé, il doubla le pas. Claude aussi. En parlant ainsi, ils étaient arrivés tous deux près de la porte de sortie ; les quatre-vingts voleurs regardaient et écoutaient. Claude avait reculé d'un pas. Les quatre-vingts statues qui étaient là virent sortir de son pantalon sa main droite avec la hache. Cette main se leva, et, avant que le directeur eût pu pousser un cri, trois coups de hache, chose affreuse à dire, assénés tous les trois dans la même entaille Au moment où il tombait à la renverse, un quatrième coup lui balafra le visage ; puis, comme une fureur lancée ne s'arrête pas court, Claude Gueux lui fendit la cuisse droite d'un cinquième coup inutile. Le directeur était mort.*

(CG : 18-19)

**C : Pak Direktur, kata Claude dengan suara yang terdengar seperti iblis, aku memohon kepadamu, kembalikan Albin denganku,** Anda melihat aku bekerja dengan baik. Anda bebas, semua terserah Anda, Anda tidak tahu apa itu teman ; tetapi aku, aku hanya punya empat tembok penjaraku, Anda dapat pergi dan datang, Anda ; aku hanya punya Albin. Kembalikanlah ia kepadaku. Albin memberiku makan, Anda mengetahuinya dengan baik. Hal itu hanya membuat kesakitan pada Anda dengan berkata iya. Apa yang lakukan jika dalam satu ruangan ada seorang laki-laki yang bernama Claude Gueux dan seorang yang lain bernama Albin? Karena itu bukanlah hal yang menyusahkan dibandingkan hal ini. Pak Direktur, Pak D ku yang baik, aku meminta dengan sangat kepada Anda, atas nama Tuhan!

**MD : tidak mungkin. Jangan berbicara padaku lagi, kamu membuatku bosan.**

Dan seperti terburu-buru, ia melipatgandakan langkah. Claude juga. Sambil berbicara maka mereka berdua tiba di dekat pintu keluar ; 80 pencuri melihat dan mendengarkan. **Claude mundur satu langkah. 80 patung yang berada di sana melihat melihat mengeluarkan tangan kanannya yang memegang kapak dari celana panjangnya. Tangan itu terangkat, dan sebelum Pak Direktur dapat berteriak, tiga pukulan kapak, sesuatu yang mengerikan untuk dikatakan, tiga pukulan dalam goresan yang sama. Di saat dia jatuh terjungkir, pukulan keempat membacok wajahnya; kemudian seperti kemarahan yang dilemparkan tanpa segera berhenti, Claude Gueux membelah paha kanannya sebagai pukulan kelima yang tidak berguna. Pak Direktur mati.**

Pada bab sebelumnya, yaitu bab 2, sudah dijelaskan bahwa perilaku dapat dikontrol dengan memberikan beberapa efek terhadap perilaku tersebut. Sebagai contoh, jika ada anak yang mencuri, kemudian ia dihukum atas kesalahannya tersebut maka dilain waktu ia tidak akan mengulangi tindakan mencuri yang pernah ia lakukan. Lain halnya dengan kasus yang terjadi dalam kisah Claude Gueux. Kontrol yang diberikan oleh kepala bengkel, dengan maksud supaya ia jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi justru membuatnya semakin marah sehingga ia membunuh kepala bengkel.

Dari pembunuhan yang Claude Gueux lakukan ia mendapatkan hukuman mati. Perhatikanlah kutipan (23) di bawah ini.

(23) *Novembre, décembre, janvier et février se passèrent en soins et en préparatifs ; médecins et juges s'empresaient autour de Claude ; les uns guérissaient ses blessures, les autres dressaient son échafaud.*

(CG : 20)

November, Desember, Januari dan Februari berlalu dengan perawatan dan dengan persiapan; dokter-dokter dan hakim-hakim bergegas mengelilingi Claude ; **yang satu menyembuhkan lukanya, yang lain mengatur tempat untuk hukuman gantungnya.**

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tiga bulan setelah kejadian pembunuhan kepala bengkel, Claude Gueux mendapat ancaman hukuman mati. Jaksa dan para saksi berkumpul untuk mengadili Claude Gueux. Setiap saksi tidak ada yang memberikan kesaksian yang memberatkannya « *Aucun des témoins des événements du 4 novembre ne voulait déposer contre Claude* » namun jaksa tetap menuntut Claude Gueux untuk dijatuhi hukuman mati. Simaklah penggalan paragraf roman *Claude Gueux* di bawah ini.

(24) ... *Le procureur du roi avait établi dans le discours que nous avons cité en entier que Claude Gueux avait assassiné le directeur des ateliers sans voie de fait ni violence de la part du directeur, par conséquent sans provocation.*

*C : Quoi ! s'écria Claude, je n'ai pas été provoqué ! Ah ! oui, vraiment, c'est juste, je vous comprends. Un homme ivre me donne un coup de poing, je le tue, j'ai été provoqué, vous me faites grâce, vous m'envoyez aux galères. Mais un homme qui n'est pas ivre et qui a toute sa raison me comprime le cœur pendant quatre ans, m'humilie pendant quatre ans, me pique tous les jours, toutes les heures, toutes les minutes, pendant quatre ans ! J'avais une femme pour qui j'ai volé, il me torture avec cette femme ; j'avais un enfant pour qui j'ai volé, il me torture avec cet enfant ; je n'ai pas assez de pain, un ami m'en donne, il m'ôte mon ami et mon pain. Je redemande mon ami, il me met au cachot. Je lui dis vous, à lui mouchard, il me dit tu. Je lui dis que je souffre, il me dit que je l'ennuie. Alors que voulez-vous que je fasse ? Je le tue. C'est bien, je suis un monstre, j'ai tué cet homme, je n'ai pas été provoqué, vous me coupez la tête. Faites.*

(CG : 22-23)

... jaksa raja sudah menetapkan dalam pidatonya bahwa kita sudah mengungkapkan keseluruhannya bahwa Claude Gueux telah membunuh direktur bengkel tanpa ada kekerasan yang dilakukan oleh pihak direktur bengkel, maka dari itu tanpa provokasi.

**C : apa ! Teriak Claude, aku tidak ditantang ! Ah ! Ya, tentu saja, hanya itu, aku mengerti kalian. Seorang laki-laki mabuk memberiku satu pukulan, aku membunuhnya, aku ditantang, kalian mengampuniku, kalian mengirimku ke hukuman mendayung kapal perang negara. Tetapi seseorang yang tidak mabuk yang semua alasannya menekan batinku selama empat tahun, merendhanku selama empat tahun, menusukku setiap hari, setiap jam, setiap menit selama empat tahun ! Aku punya istri untuk itu aku mencuri, aku menyiksa wanita ini, aku punya anak untuk itu aku mencuri, aku menyiksa anak ini. Aku tidak punya cukup roti, temanku memberinya, dia mengambil temanku dan rotiku. Aku memintanya untuk mengembalikan temanku, dia justru menempatkanku dalam sel yang gelap. Aku berkata kepadanya menggunakan kata Anda, kepada matamatanya, dia berkata kepadaku menggunakan kata kamu. Aku berkata kepadanya bahwa aku menderita, il berkata kepadaku bahwa aku membosankan. Sedangkan apa yang anda ingin aku lakukan ? Aku membunuhnya. Itu baik, aku adalah orang yang mengerikan, aku telah membunuh orang itu, aku tidak ditantang, kalian memenggal kepalaku. Lakukan.**

Kutipan (24) di atas menegaskan bahwa Victor Hugo melalui tokohnya Claude Gueux begitu menentang hukuman mati. Hal ini nampak pada pembelaan Claude Gueux untuk dirinya sendiri supaya para jaksa tidak menjatuhkan hukuman mati kepadanya. Claude Gueux mengutarakan segala alasan mengapa ia mencuri dan mengapa ia membunuh « *J'avais une femme pour qui j'ai volé, j'avais un enfant pour qui j'ai volé* », « *je n'ai pas assez de pain, un ami m'en donne, il m'ôte mon ami et mon pain.* » Ia mencuri karena ia memiliki anak dan istri, ia membunuh karena kepala

bengkel telah memisahkannya dari teman baik (Albin) yang rela membagi rotinya untuk Claude Gueux.

Setelah seperempat jam berunding, para jaksa memutuskan bahwa Claude Gueux akan tetap dihukum mati. Keputusan tersebut diterima Claude Gueux dengan lapang dada. Ia tidak ingin naik banding ke kasasi (pembatalan putusan hakim), ia hanya pasrah dengan apa yang diterimanya. Namun salah satu dari saudara perempuan yang telah merawatnya menginginkan Claude Gueux untuk tetap naik banding, sehingga Claude Gueux kembali bangkit untuk menentang hukuman mati. Perhatikanlah kutipan (25), kutipan tersebut menegaskan tentang keputusan yang diambil oleh jaksa terhadap Claude Gueux.

(25) *Après un quart d'heure de délibération, sur la déclaration des douze champenois qu'on appelait messieurs les jurés, Claude Gueux fut condamné à mort...*

*Il ne voulut pas se pourvoir en cassation. Une des sœurs qui l'avaient soigné vint l'en prier avec larmes. Il paraît qu'il résista jusqu'au dernier instant, car, au moment où il signa son pourvoi sur le registre du greffé ; le délai légal des trois jours était expiré depuis quelques minutes.*

(CG : 23-24)

**Setelah seperempat jam perundingan, atas pernyataan dari 12 orang Champagne yang disebut tuan-tuan hakim, Claude Gueux adalah narapidana mati...**

Dia tidak ingin naik banding ke kasasi (pembatalan putusan hakim). Salah satu dari saudara perempuan sudah merawatnya mendoakannya dengan menangis. Rupanya dia tetap bertahan hingga saat terakhir, karena, disaat dimana ia menandatangani bandingnya di kantor registrasi pengadilan; jangka waktu yang sah tiga hari telah berakhir sejak beberapa menit yang lalu.



Perjuangan Claude Gueux tidak pernah berhenti, namun tetap saja ia ditetapkan sebagai narapidana hukuman mati. Banyak narapidana yang menawarkan usaha pelarian diri kepada Claude Gueux, namun ia menolak « *des offres d'évasion lui furent faites par les prisonniers. Il refusa* ». Hari pelaksanaan hukuman mati bagi Claude telah tiba, ia keluar dari selnya dengan pakaian berkabung. Perhatikanlah kutipan (26) di bawah ini.

(26) *À huit heures moins un quart, il sortit de la prison, avec tout le lugubre cortège ordinaire des condamnés. Il était à pied, pâle, l'oeil fixé sur le crucifix du prêtre. On avait choisi ce jour-là pour l'exécution, parce que c'était jour de marché, afin qu'il y eût le plus de regards possible sur son passage ; car il paraît qu'il y a encore en France des bourgades à demi sauvages où, quand la société tue un homme, elle s'en vante. Il monta sur l'échafaud gravement, l'œil toujours fixé sur le gibet du Christ. Il voulut embrasser le prêtre, puis le bourreau, remerciant l'un, pardonnant à l'autre. Le bourreau le repoussa doucement.*

(CG : 25)

**Pukul delapan kurang lima belas menit, dia keluar dari penjara dengan pengikut biasa dari para narapidana tanda berkabung.** Dia berjalan kaki, nampak pucat. Matanya tidak bergerak memandangi salib pendeta. **Orang-orang telah memilih hari itu untuk eksekusi, karena hari ini adalah hari berjalan, supaya ia memiliki kemungkinan lebih untuk dilihat sepanjang jalannya;** karena nampaknya masih ada desa-desa kecil yang setengah liar, ketika masyarakatnya membunuh seseorang, ia membanggakannya. Dia naik ke panggung tempat menggantung orang dengan serius, matanya terpaku pada tiang gantungan Kristus. Ia ingin mencium pendeta, kemudian algojo, sambil berterimakasih kepada salah satu dan meminta maaf kepada yang lain. Algojo menolaknya dengan lembut.

Claude Gueux telah mencapai akhir masa hidupnya, perjuangannya untuk terlepas dari hukuman mati menjadi sia-sia, akhirnya kepalanya dipenggal sebagai ganjaran dari perbuatan yang telah ia lakukan.

## BAB 5

### PENUTUP

#### 5.1 Simpulan

Berdasarkan analisis yang dikaji sesuai dengan rumusan masalah, dapat disimpulkan. Pertama, perilaku Claude Gueux dipengaruhi oleh stimulus-stimulus yang berupa kondisi alam, kondisi keadaan seseorang, dan kondisi psikis. Kondisi alam « *un hiver* » membuat Claude Gueux merasa kedinginan sehingga ia mencuri api. Kondisi keadaan tokoh utama yang tidak memiliki pekerjaan « *l'ouvrage manqua* » membuatnya kelaparan sehingga ia harus mencuri roti. Keadaan psikis atau batin dicerminkan dalam tokoh *Monsieur le Directeur*, ia merasakan kebencian dalam hatinya terhadap Claude Gueux, sehingga ia berusaha untuk membuat Claude Gueux menderita.

Kedua, perilaku seseorang tidak dapat dikontrol atau diprediksikan. Hal itu terlihat pada perilaku tokoh utama, yaitu Claude Gueux, dia menjadi lebih jahat setelah ia menerima hukuman pengucilan dalam penjara yang gelap selama 24 jam. Kepala bengkel bermaksud untuk mengontrol perilakunya dengan memberikan hukuman tersebut supaya ia menjadi patuh dan tidak memaksanya lagi untuk mengembalikan Albin. Atas kontrol yang diberikan tersebut, Claude Gueux tidak menjadi jera tapi justru membunuh *Monsieur le directeur*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan analisis perilaku tokoh utama yaitu Claude Gueux, dalam roman Claude Gueux karya Victor Hugo, dapat diajukan saran-saran sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran kepada mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, khususnya Program Studi Sastra Prancis dalam usaha meningkatkan dan menambah pengetahuan tentang teori Behaviorisme. Teori ini dapat membantu kita memahami bahwa perilaku seseorang disebabkan oleh stimulus yang mengawalinya. Oleh karena itu diharapkan teori Behaviorisme Skinner ini dapat digunakan untuk menganalisis karya sastra-karya sastra yang lain.
2. Bagi calon peneliti sastra, diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut dengan menggunakan teori yang lain tetapi masih dalam lingkup penelitian mengenai perilaku tokoh dalam roman-roman yang lain

## DAFTAR PUSTAKA

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress

Husen, Ida Sundari. 2001. *Mengenal Pengarang-pengarang Prancis dari Abad ke Abad*. Jakarta: Grasindo.

Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Rahmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka pelajar.

Ritzer, George. 2004. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

[www.bitlib.net/view/](http://www.bitlib.net/view/) diunduh pada 29/4/2012 21.10 WIB

[www.infoskripsi.com/free-resource/Konsep-Perilaku-Pengertian-Perilaku-Bentuk-Perilaku-dan-Domain-Perilaku.html](http://www.infoskripsi.com/free-resource/Konsep-Perilaku-Pengertian-Perilaku-Bentuk-Perilaku-dan-Domain-Perilaku.html) diunduh pada 15/5/2012 23.35 WIB

[http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku\\_manusia](http://id.wikipedia.org/wiki/Perilaku_manusia) diunduh pada 23/5/2012 jam 10.07

## Lampiran 1

### BIOGRAFI VICTOR HUGO

Victor Hugo menduduki tempat istimewa dalam sejarah kesusasteraan Prancis, karena ia mendominasi hampir sepanjang abad ke-19 dengan karir dan sejumlah besar karyanya: puisi lirik, satirik, dan epik, drama dalam prosa dan sajak, roman, dll. Ia mempunyai pengalaman hidup yang sangat kaya dan karier yang luar biasa, baik dalam bidang politik maupun sastra.

Lahir pada 1802 di Besançon, Victor Hugo mengalami masa kanak-kanak yang penuh kebahagiaan, walaupun kedua orang tuanya bercerai. Ia sekolah di salah satu sekolah terbaik di Paris, Lycée Louis-le-Grand (1811-1812), dan selalu mendapat nilai-nilai baik. Dalam bidang sastra bakatnya yang luar biasa telah terlihat sejak usia remaja, dengan diperolehnya hadiah sastra dari Académie Française (1817), dan dari Académie des Jeux Floraux de Toulouse (1819). Sejak itu ia memusatkan diri dalam bidang sastra. Ambisinya tersimpul dalam ucapannya : « je veux être Chateaubriand ou rien. » saya ingin menjadi Chateaubriand atau tidak menjadi apa-apa sama sekali. Karena kegigihannya, ia berhasil meyakinkan ayahnya, agar diizinkan tidak melanjutkan studi di Ecole Polytechnique (sekolah tinggi teknik yang paling bergengsi di Prancis, bahkan sampai sekarang) dan fakultas hukum. Bersamaan dengan pemulaan kariernya di bidang sastra, ia mulai membina keluarga

dengan Adèle Foucher yang dinikahinya pada tahun 1822. Mereka mempunyai empat orang anak : Léopoldine, Charles, François, dan Adèle.

Karena yakin bahwa pengarang mempunyai misi, ia selalu ikut aktif berperan serta dalam debat-debat politik, dan menjadi populer. Ia pernah menjadi Senator pada zaman Resturation, Pair de France (1845), anggota Assemblée Constituante, kemudian Assemblée Législative di Paris, dan menjadi pendukung Louis Napoléon Bonaparte yang gigih, sampai ia menjadi presiden Prancis pada masa republik ke-2 (1848-1851). Namun ketika pangeran itu menjadi kaisar pada tahun 1851, Hugo berganti haluan agak ke kiri dan mengkritik ambisi dan sepak terjang sang penguasa, sehingga terpaksa harus melarikan diri ke luar negeri, untuk menghindari penjara. Karyanya yang berjumlah sangat banyak dan bervariasi bernapaskan kemanusiaan yang sederhana namun agung : cinta seorang ayah, patriotisme, gairah kerja, kemuliaan orang-orang yang sengsara. Di dalam lembaga-lembaga tinggi negara, ia terus menerus memperjuangkan keadilan sosial dan menentang hukuman mati.

Sejalan dengan keyakinannya bahwa pengarang mempunyai misi, ia berpendapat bahwa karya sastra bukan semata-mata sebuah hasil seni, melainkan juga alat untuk menyampaikan pengetahuan, jalan untuk menembus misteri kehidupan dan dunia ini. Bagi Hugo, dunia merupakan perjuangan tanpa henti dalam pertentangan kebaikan melawan keburukan. Antithesis atau kontras merupakan ungkapan realita yang sesungguhnya: kegelapan bertentangan dengan sinar, kejahatan merupakan

kontras keluguan, yang mulia berlawanan dengan yang konyol. Di samping itu, karya sastra juga melantunkan perasaan-perasaan manusia yang universal.



## Lampiran 2

### SINOPSIS ROMAN *CLAUDE GUEUX* KARYA VICTOR HUGO

Claude Gueux adalah seorang pekerja miskin yang hidup di Paris bersama istri dan anaknya. Pada suatu musim dingin ketika ia tidak memiliki pekerjaan, istri, anak, dan dirinya sendiri kelaparan dan kedinginan, sehingga dengan terpaksa Claude Gueux harus mencuri api dan roti supaya ia dan keluarganya tetap hidup. Berdasarkan pencurian yang ia lakukan, ia memperoleh persediaan api dan roti selama tiga hari untuk istri dan anaknya, sedangkan Claude Gueux harus menerima hukuman penjara selama lima tahun.

Hari pertama Claude Gueux tiba di penjara, ia langsung terikat pada pekerjaan yang ada di bengkel dalam penjara. Di bengkel tempat Claude Gueux bekerja ada kepala bengkel, semacam petugas kebersihan di penjara yang melaksanakan tugasnya secara bersamaan yaitu memberikan perintah kepada para narapidana sekaligus memberikan ancaman kepada mereka. Claude Gueux bekerja setiap hari, dan dari pekerjaannya tersebut ia mendapatkan setegah pon roti dan seperempat pon daging. Bagi Claude, apa yang ia dapat tidak pernah bisa mengenyangkan perutnya.

Hingga pada suatu hari, ada seorang narapidana yang bernama Albin mendekati dan menawarkan kepada Claude Gueux jatah roti dan dagingnya, dan

sejak saat itu mereka berdua menjadi akrab dan selalu bersama, bekerja di bengkel yang sama, tidur di sel yang sama, bahkan makan roti digigitan yang sama.

Claude Gueux adalah narapidana yang paling pintar dibandingkan dengan narapidana yang lain, sehingga tidak heran jika hanya dalam waktu tiga bulan ia dengan mudah menjadi pemimpin bagi narapidana lain. Selain pintar, ia dikenal sebagai narapidana yang baik hati. Berdasarkan situasi tersebut, kepala bengkel menjadi marah dan membenci Claude Gueux. Ia ingin membuat Claude Gueux menderita dengan memisahkannya dari Albin. Setelah Albin dipindah ke daerah lain, Claude Gueux berubah menjadi pendiam dan suka menyendiri, ia berusaha keras membujuk kepala bengkel untuk mengembalikan Albin ke daerah yang sama dengannya, namun selalu mendapatkan penolakan dari kepala bengkel. Banyak narapidana yang rela membagi jatah makanan kepadanya namun ia selalu menolak.

Claude Gueux tidak pernah berhenti membujuk kepala bengkel untuk mengembalikan sahabatnya, namun kepala bengkel justru memberikan hukuman pengucilan kepadanya. Sampai pada suatu saat, ia berencana untuk membunuh kepala bengkel atas semua perlakuan yang ia terima. Pembunuhan itu dilakukannya dengan sadis dan disaksikan oleh 80 narapidana. Berdasarkan pembunuhan tersebut, ia harus menerima hukuman mati.